

**ANALISIS PENGARUH REFORMASI PENDIDIKAN TERHADAP
CAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS) NOMOR 4
DAN KONDISI PERDAMAIAN SERTA KESEJAHTERAAN NEGARA**

(Skripsi)

Oleh

**Nabillah Audia Putri Utami
NPM 1616071036**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

ABSTRAK

ANALISIS PENGARUH REFORMASI PENDIDIKAN TERHADAP CAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGs) NOMOR 4 DAN KONDISI PERDAMAIAN SERTA KESEJAHTERAAN NEGARA

Oleh

NABILLAH AUDIA PUTRI UTAMI

Pendidikan dalam sejumlah teori dan disebutkan oleh para ahli merupakan salah satu alat penting untuk mencapai berbagai tujuan pembangunan sosial dan ekonomi negara, seperti perdamaian dan kesejahteraan. Di satu sisi, negara-negara telah melakukan upaya reformasi besar-besaran pada pendidikannya selama 50 tahun terakhir bahkan ikut mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4 mengenai pendidikan adil dan inklusif sebagai tujuan bersama yang harus di capai, yang menunjukkan keseriusan negara dalam mengembangkan pendidikannya. Namun, ditengah kondisi tersebut pada banyak negara upaya tersebut tidak sejalan dengan tingkat pencapaian indeks perdamaian maupun kesejahteraan; dimana pembangunan pendidikan yang baik, belum tentu memiliki tingkat kesejahteraan yang baik pula. Berdasarkan hal tersebut tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh reformasi pendidikan terhadap capaian SDGs nomor 4 dan kondisi perdamaian serta kesejahteraan negara. Penelitian ini untuk menjawab pertanyaan tersebut dilakukan dengan pendekatan kuantitatif, kemudian menggunakan teknik pengumpulan data studi dokumentasi dan studi pustaka, serta teknik analisisnya adalah regresi multinomial untuk menguji pengaruh antara total empat variabel dengan 10 faktor di 147 negara. Analisis dilakukan pada tiga jalur karena melibatkan dua variabel dependen dan satu variabel intervening. Penelitian ini mendapati bahwa reformasi pendidikan negara memiliki pengaruh terhadap capaian SDGs nomor 4, perdamaian, dan kesejahteraan dengan kekuatan menjelaskan perubahan yang terjadi pada masing-masingnya sebesar 27%, 70%, dan 76%. Di satu sisi faktor reformasi pendidikan yang paling besar pengaruhnya adalah pendanaan pendidikan dan akuntabilitas pendidikan.

Kata kunci: reformasi pendidikan, Sustainable Development Goals, Perdamaian, Kesejahteraan.

ABSTRACT

ANALYSIS OF THE EFFECT OF EDUCATION REFORM ON THE ACHIEVEMENTS OF SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS (SDGS) NUMBER 4 AND THE CONDITIONS OF PEACE AND PROSPERITY OF THE COUNTRY

By

NABILLAH AUDIA PUTRI UTAMI

Education in a number of theories and also mentioned by experts is considered key factors for achieving various social and economic development goals of a country, such as peace and prosperity. On the one hand, countries have made major reform in their education over the last 50 years and even support Sustainable Development Goals (SDGs) number 4 regarding equitable and inclusive education as a common goal that must be achieved, which further demonstrates the seriousness of countries in developing their education. However, in the midst of these conditions, major reform are not in line with the level of achievement of the peace and welfare index in many countries; where countries with good educational development do not necessarily have a good level of prosperity. Based on the problem, this research try to examine wether education reform affect states performances on SDGs, and their peace and prosperity index. This study was conducted to answer this question using a quantitative approach, then used study documentation and study literature to collect the data, and multinominal regression were used to examine the effect of a total four variables with 10 factors in 147 countries. The analysis was then carried out on three paths because it involved two dependent variables and one intervening variable. This study then found that state education reforms has an effect on state peace and prosperity index in the level of 27%, 70%, and 76% respectively. This research also found that state education budget, state education accountability, and the achievement of SDGs number 4 had the most positive affect on conditions of peace and prosperity.

Key Word: *Education Reform, Sustainable Development Goals, Peace, Prosperity.*

**ANALISIS PENGARUH REFORMASI PENDIDIKAN TERHADAP
CAPAIAN *SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS* (SDGS) NOMOR 4
DAN KONDISI PERDAMAIAN SERTA KESEJAHTERAAN NEGARA**

Oleh

NABILLAH AUDIA PUTRI UTAMI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA HUBUNGAN INTERNASIONAL**

Pada

**Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **ANALISIS PENGARUH REFORMASI
PENDIDIKAN TERHADAP CAPAIAN
SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS
(SDGS) NOMOR 4 DAN KONDISI
PERDAMAIAN SERTA KESEJAHTERAAN
NEGARA.**

Nama Mahasiswa : **Nabillah Audia Putri Utami**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1616071036**

Program Studi : **Hubungan Internasional**

Fakultas : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

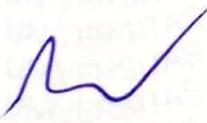


1. Komisi Pembimbing


Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.SI., M.B.A
NIP. 198008252014041001


Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A
NIP. 198902152022032005

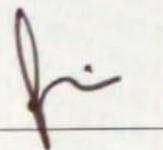
2. Ketua Jurusan Hubungan Internasional


Dr. Ari Darmastuti, M. A.
NIP. 196004161986032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

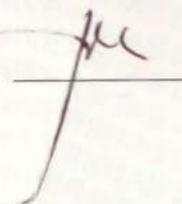
Ketua : Fahmi Tarumanegara, S.IP., M.SI., M.B.A



Sekretaris : Rahayu Lestari, S.I.Kom., M.A



Anggota : Drs. Agus Hadiawan, M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dra. Ida Nurhaida, M.Si.
NIP. 198071987032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 Juli 2022

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi saya dengan judul “Analisis Pengaruh Reformasi Pendidikan Terhadap *Capaian Sustainable Development Goals* (SDGs) Nomor 4 Dan Kondisi Perdamaian Serta Kesejahteraan Negara”, merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan karya orang lain. Semua tulisan yang tertuang di skripsi ini telah mengikuti kaidah penulisan karya ilmiah Universitas Lampung. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi saya merupakan hasil penjiplakan atau dibuat orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi berupa pencabutan gelar yang saya terima.

Bandar Lampung, 18 Juni 2022

Yang menyatakan



Nabillah Audia Putri Utami

NPM. 1616071036

RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Bandar Lampung pada tanggal 5 September 1998 dan merupakan anak tunggal dari pasangan Nurhayati dan Rohmad. Pendidikan formal pertama penulis ditempuh di Taman Kanak-Kanak Pertiwi Bandar Lampung, kemudian dilanjutkan di SDN 2 Rawa Laut Bandar Lampung. Penulis merupakan alumni SMP N 23 Bandar Lampung dan SMK N 4 Bandar Lampung dengan mengambil jurusan Akuntansi.

Latar belakang pendidikan penulis yang lebih dekat dengan keilmuan sosial membuat penulis semakin tertarik untuk mempelajarinya lebih dalam dan memutuskan memilih jurusan dari fakultas-fakultas sosial salah satunya Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang kemudian menjadi jurusan tempat penulis menempuh pendidikan sarjana.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah aktif sebagai bendahara umum Himpunan Mahasiswa Jurusan Hubungan Internasional Periode 2018-2019 dan Wakil Ketua Divisi Badan Semi Otonom Belajar Baca Quran Forum Studi Pengkajian Islam periode 2017-2018. Penulis juga pernah mewakili Hubungan Internasional Universitas Lampung dalam ajang Pertemuan Nasional Mahasiswa Hubungan Internasional se-Indonesia (PNMHII) di Universitas Sudirman, Purwokerto pada November 2018. Penulis juga memiliki pengalaman magang di divisi Hubungan Masyarakat, Pertamina Refinery Unit III Plaju, Sumatera Selatan.

“Education is the key to personal development and the future of societies. It unlocks opportunities and narrows inequalities. It is the bedrock of informed, tolerant societies, and a primary driver of sustainable development.” – *António*

Guterres

(the ninth Secretary-General of the United Nations)

PERSEMBAHAN

*Untuk Dua Guru Pertama Dalam Hidup ku,
Ibu dan Ayah.*

*Untuk Guru Filsafat Pertama ku,
Mas Gara*

*Untuk Jurusan dan Almamater tercinta,
Hubungan Internasional, Universitas Lampung*

*Serta, Seluruh Pahlawan dan Pejuang Pendidikan,
di Ibu Pertiwi maupun Dunia,*

*kupersembahkan karya tulis ini, sebagai wujud syukur dan terimakasih atas
keberadaan, pembelajaran, dukungan, pengorbanan, dan kasih sayang kalian
selama ini untuk membuat dunia menjadi lebih baik melalui pendidikan.*

SANWACANA

Puji syukur yang sebesar-besarnya tidak lupa penulis hanturkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat, rahmat, hidayah, dan karunianya penulis memiliki kekuatan dan peluang untuk dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pengaruh Reformasi Pendidikan Terhadap Capaian Sustainable Development Goals (SDGs) Nomor 4 Dan Kondisi Perdamaian Serta Kesejahteraan Negara”**, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik – Universitas Lampung. Saya dengan segala kerendahan hati sangat menyadari bahwa pencapaian ini tidak lepas dari banyaknya bantuan dan dukungan berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Karomani, M.Si., selaku rektor Universitas Lampung.
2. Dra. Ida Nurhaida, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Mas Fahmi Tarumanegara selaku Dosen Pembimbing Utama Skripsi, terimakasih banyak karena telah mengajarkan dan membimbing penulis dalam memahami skripsi lebih dari sekedar sebuah tulisan dengan kata-kata melainkan gambaran dari kehidupan itu sendiri. Terimakasih banyak pula atas seluruh ilmu dan motivasi tiada henti dengan cara unik dan berbeda dari kebanyakan orang yang telah Mas Gara bagikan selama ini. Terimakasih pula atas waktu, tenaga, dan pikiran yang telah Mas Gara keluarkan untuk membangun penulis menjadi pribadi yang lebih baik dan berguna bagi diri sendiri serta banyak orang. Terimakasih banyak untuk segala kesempatan yang tak pernah habis Mas Gara berikan dalam proses belajar yang selama ini banyak penulis lalaikan. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan Mas Gara kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan dunia akhirat.
4. Mba Rahayu Lestari selaku Dosen Pembimbing Kedua Skripsi, terimakasih banyak karena telah membantu penulis memperkaya dan memberi tahu hal-hal yang seringkali luput dari perhatian penulis sehingga mengajarkan

penulis untuk menjadi pribadi yang lebih teliti. Terimakasih banyak pula atas seluruh arahan dan nasehat yang telah diberikan selama penyusunan skripsi ini. Semoga Mba Ayu senantiasa di berikan kesehatan dan kekuatan serta kemudahan dalam segala hal.

5. Bapak Agus Hadiawan, selaku Dosen Penguji Skripsi, terimakasih banyak atas seluruh masukan dan gagasannya untuk membuat landasan metodologi dan kesesuaian antara isi dan logika ide sehingga skripsi ini dapat menjadi karya akademik yang baik. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan dan umur yang panjang.
6. Untuk Ayahku, yang pengorbanannya tak pernah terkira untuk penulis, yang meski di tengah diamnya, selalu memberikan perhatian dengan tegas, dan selalu berusaha untuk mendidik penulis menjadi manusia seutuhnya yang dapat berdikari dan bahagia, yang pada awal masa-masa pengerjaan skripsi ini begitu sangat semangat untuk terlibat membantu merumuskan topik dan latar belakang, terimakasih banyak karena telah menjadi pelindung dan contoh yang baik bagi penulis. Terimakasih banyak karena telah mengorbankan seluruh waktu dan tenaga untuk membantu memenuhi seluruh kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga Ayahanda diberikan umur yang panjang dan kesehatan sehingga dapat melihat dan merasakan kesuksesan penulis yang selama ini Ayah harapkan.
7. Untuk almarhumah Ibu yang selalu penulis rindukan kehangatan dan perhatiannya, yang dulu semasa hidupnya merupakan orang pertama yang mendukung penulis untuk masuk di jurusan Hubungan Internasional ini, yang dulu dalam obrolannya telah sering membayangkan penulis menjadi seorang sarjana. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud terimakasih atas seluruh cinta dan kasih serta pengorbanan yang diberikan sampai akhir hayat. Semoga ibu diberikan tempat peristirahatan terbaik dan semoga kelak kita kembali dikumpulkan di surga Allah SWT.
8. Untuk almarhum Pakcik, yang semasa hidupnya telah memberikan banyak tenaga dan waktu untuk senantiasa menemani penulis hadir di bimbingan dan sekolah sejak pendidikan dasar hingga kuliah. Penulis ingin mengucapkan terimakasih banyak atas seluruh perhatian dan kasih sayang

selama ini. Semoga Allah SWT memberikan Pakcik tempat peristirahatan yang terbaik dan kita semua kelak dapat berkumpul kembali di surga Allah SWT.

9. Untuk Uncu, yang telah tanpa lelah mengingatkan penulis dikala penulis sedang berhenti mengerjakan skripsi, yang selalu menelpon penulis dan menanyakan kabar saat penulis sedang bimbingan, di kampus ataupun bersama teman agar tidak lupa makan. Terimakasih banyak untuk seluruh perhatian yang diberikan selama ini. Semoga Uncu sehat selalu, panjang umur dan dimudahkan rezekinya.
10. Untuk kak Ulul, kakak ku yang cantik dan selalu ceria, yang kedua dosen pembimbingnya sama dengan penulis, terimakasih banyak karena telah menjadi teman utama yang mendampingi penulis selama proses bimbingan dan pengerjaan skripsi. Yang tanpa kaka sadari, keberadaan kaka yang selalu semangat meski dipenghujung waktu ini, telah memotivasi penulis juga untuk tetap semangat dan tidak menyerah dalam menyelesaikan skripsi. Semoga kaka senantiasa diberikan kesehatan, umur yang panjang dan sukses menggapai mimpi-mimpi serta dikuatkan dalam menjalankan segala hal.
11. Untuk Pingkan sepupuku yang di suatu malam tahun baru pernah penulis minta untuk membantu merekap data alih-alih melakukan perayaan. Yang di kemudian hari di tengah liburan juga penulis minta kembali untuk membantu merekap data negara. Terimakasih atas dukungan dan semangat yang diberikan pada penulis untuk bisa segera menyelesaikan skripsi. Semoga adinda selalu diberikan kesehatan, kemudahan di segala urusan, kemurahan rezeki dan jodoh yang terbaik.
12. Untuk Mba Gita Karisma, selaku Dosen Pembimbing Akademik, yang selama proses perkuliahan telah membantu penulis dalam merumuskan strategi perkuliahan. Terimakasih banyak atas waktu dan ilmu serta nasehat yang selama ini diberikan. Semoga Mb Gita selalu diberikan kesehatan dan kelancaran di segala urusan.
13. Dr. Ari Darmastuti, M. A., selaku Ketua Jurusan Hubungan Internasional Universitas Lampung, yang telah menginspirasi penulis untuk bisa menjadi

- perempuan yang tangguh dan berpendidikan setinggi-tingginya. Terimakasih banyak karena selalu ada untuk memberikan dukungan dan semangat pada mahasiswa yang tengah berproses selama perkuliahan. Semoga Mam Ari senantiasa di berikan kesehatan dan umur yang panjang.
14. Dosen Hubungan Internasional Universitas Lampung, terimakasih banyak atas ilmu dan pembelajaran yang telah memperluas wawasan dan konsep penulis.
 15. Sahabat-sahabat Sukses Dunia Akhirat, Rona, Citra, Suci, Rika, Dwi, Niluh dan Bintang, yang selama masa perkuliahan telah menjadi tempat penulis berbagi berbagai rasa. Semoga kita semua sukses menggapai mimpi yang kita inginkan.
 16. Kakak-kakak seperbimbingan angkatan 2014 dan 2015 serta adik-adik angkatan 2017 dan 2018 yang telah menjadi keluarga baru penulis selama proses bimbingan skripsi. Serta teman seangkatan Erni dan Dhaniel yang selama proses-proses awal skripsi telah menemani dan kebersamai perjuangan. Terimakasih atas dukungan, kehangatan, dan keberadaannya yang mewarnai hari-hari penulis dalam proses pengerjaan skripsi.
 17. Untuk seluruh teman-teman angkatan 2016. Terimakasih untuk pengalaman bersama selama perkuliahan. Semoga kita dapat menjadi alumni yang membanggakan jurusan tercinta.

Bandar Lampung, Juni 2022
Penulis

Nabillah Audia Putri Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
PERSEMBAHAN.....	i
SANWACANA	ii
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR SINGKATAN.....	xi
BAB 1.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Tujuan Penelitian	12
1.3 Kegunaan Penelitian	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
2.2 Reformasi Pendidikan.....	23
2.3 Sustainable Development Goals (SDGs).....	26
2.4 Perdamaian	28
2.5 Kesejahteraan	30
2.6 Kerangka Penelitian	32
BAB III.....	35
3.1 Jenis Penelitian	35
3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	35
3.2.1 Variabel Penelitian	35

3.2.2	Definisi Operasional.....	36
3.3	Populasi dan Sampel Penelitian	37
3.4	Sumber Data	39
3.5	Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.6	Teknik Analisis Data	39
3.6.6	Uji Hipotesis.....	43
BAB IV	45
4.1	Upaya Reformasi Pendidikan Negara.....	45
4.2	Capaian Sustainable Development Goals (SDGs) Pilar 4 dan Sustainable Development Goals Total.....	57
4.3	Index Perdamaian dan Kesejahteraan Negara.....	63
4.4	Hasil Uji Simultan.....	69
4.5	Hasil Uji Parsial.....	73
4.6	Reformasi Pendidikan Melalui Terwujudnya Perdamaian dan Kesejahteraan Negara Dan Potensinya Membentuk Sejumlah Kerjasama Global dan Rezim Internasional.....	78
BAB V	85
5.1	Kesimpulan.....	85
5.2	Saran.....	86
5.3	Rekomendasi.....	86
DAFTAR PUSTAKA	88
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2. 1 Rangkuman Hasil Literature Review	22
3. 1 Definisi Operasional	36
3. 2 Sampel Penelitian Berdasarkan Benua dan Level Pendapatan	38
3. 3 Hasil Uji Multikoleniaritas	41
4. 1 Distribusi Frekuensi Reformasi Pendidikan Dunia	45
4. 2 Distribusi Frekuensi Capaian SDGs Pilar 4 dan SDGs Total	57
4. 3 Distribusi Frekuensi Index Perdamaian dan Kesejahteraan Negara...	63
4. 4 Uji Simultan Jalur I	70
4. 5 Uji Simultan Jalur II	71
4. 6 Uji Simultan Jalur III	72
4. 7 Hasil Uji Parsial Jalur Pertama	74
4. 8 Hasil Uji Parsial Jalur Dua	75
4. 9 Hasil Uji Parsial Jalur Ketiga	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2. 1 Kerangka Pemikiran.....	33
3. 1 Grafik P-P Plot Uji Normalitas Dengan Variabel Dependen Perdamaian.	40
3. 2 Grafik P-P Plot Uji Normalitas Dengan Variabel Dependen Kesejahteraan.....	41
3. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas berdasarkan <i>Scaterplot Peace</i>	42
3. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas berdasarkan <i>Scaterplot Prosperity</i>	42
4. 1 Grafik <i>Box Plot</i> Pengadopsian Kerangka Hukum Internasional dalam kategori Benua dan Level Pendapatan	48
4. 2 Progres pengadopsian kerangka hukum internasional gabungan.....	49
4. 3 Grafik <i>Box Plot</i> Hukum Nasional dalam kategori Benua dan Level Pendapatan.....	50
4. 4 Progres hukum nasional gabungan.	51
4. 5 Grafik <i>Box Plot</i> Strategi Implementasi Kebijakan Pendidikan Berkeadilan dalam kategori Benua dan Level Pendapatan.	51
4. 6 Progres strategi implementasi kebijakan pendidikan berkeadilan gabungan.....	52
4. 7 Grafik <i>Box Plot</i> Akuntabilitas Pendidikan dalam kategori Benua dan Level Pendapatan.	53
4. 8 Progres akuntabilitas pendidikan gabungan.	54
4. 9 <i>Box Plot</i> Porsi Anggaran Pendidikan dalam kategori Benua dan Level Pendapatan.....	54
4. 10 Progres porsi anggaran pendidikan gabungan.	55

4. 11 Grafik Capaian SDGs Pilar 4 Berdasarkan Benua dan Level Pendapatan.....	59
4. 12 Progres Indeks SDGs Nomor 4 gabungan.	60
4. 13 Progres Indeks SDGs Total gabungan.	62
4. 14 Grafik <i>Box Plot</i> Perdamaian Berdasarkan Kategori Benua dan Level Pendapatan.....	64
4. 15 Progres perdamaian negara gabungan.	66
4. 16 Grafik <i>Box Plot</i> Kesejahteraan Negara Berdasarkan Benua dan Level Pendapatan.....	67
4. 17 Progres Kesejahteraan Gabungan.....	68

DAFTAR SINGKATAN

AEF	: <i>African Education Fund</i>
ASEAN	: <i>Association of South East Asia Nations</i>
AU	: <i>African Union</i>
CEDAW	: <i>Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women</i>
CEDAW	: <i>The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women</i>
CIES	: <i>The Comparative and International Education Society</i>
CRC	: <i>Convention on the Rights of the Child</i>
CRPD	: <i>The Convention on the Rights of Persons with Disabilities</i>
DISE	: <i>District Information System of Education</i>
ECI	: <i>comprehensive index of education</i>
EU	: <i>European Union</i>
FAO	: <i>Food and Agriculture Organization</i>
GEM Report	: <i>Global Education Monitoring Report</i>
IAU	: <i>International Association of Universities</i>
IBE	: <i>International Bureau of Education</i>
ICCPR	: <i>The International Covenant on Civil and Political Rights</i>
ICERD	: <i>The International Convention on the Elimination of All Forms of Racial Discrimination</i>
ICESCR	: <i>International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights</i>

ICESCR	: <i>The International Covenant On Economic, Social, And Cultural Rights</i>
ICRMW	: <i>The International Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of Their Families</i>
IEP	: <i>Institute for Economics and Peace</i>
IIE	: <i>Institute of International Education</i>
MCDs	: <i>Minority Concentrated Districts</i>
MDGs	: <i>Millenium Development Goals</i>
MHRD	: <i>Ministry of Human Resource Development</i>
OAS	: <i>Organization of American States</i>
OECD	: <i>The Organisation for Economic Co-operation and Development</i>
PDB	: <i>Produk Domestik Bruto</i>
SAARC	: <i>South Asian Association for Regional Cooperation</i>
SDGs	: <i>Sustainable Development Goals</i>
SSA	: <i>Sarva Siksha Abhiyan</i>
UNCTAD	: <i>United Nations Conference on Trade and Development</i>
UNDP	: <i>United Nations Development Programe</i>
UNESCO	: <i>United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations</i>
VIF	: <i>Variance Inflation Factor</i>

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan telah lama mendapat perhatian dunia dilihat dari banyaknya institusi pendidikan internasional yang lahir sejak berakhirnya perang *westphalia*. Institusi pendidikan internasional pertama lahir pada 1919 bernama *Institute of International Education* (IIE),¹ setelahnya pada 1929 *International Bureau of Education* (IBE) terbentuk, yang kemudian bergabung dengan *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations* (UNESCO) sebagai badan khusus kurikulum global.² UNESCO sendiri terbentuk pada 1945 pasca perang dunia kedua.³ Institusi pendidikan internasional semenjak saat itu kian banyak bermunculan beberapa diantaranya adalah *International Association of Universities* (IAU) (1950),⁴ institusi riset (CIES) Amerika Serikat (1956) dan CIES Inggris (1961).⁵ Hingga saat ini bahkan terdapat setidaknya 106 organisasi pendidikan internasional non pemerintah yang tercatat bekerjasama dengan UNESCO.⁶ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan telah lama menjadi bagian penting dalam terjadinya sejumlah interaksi hubungan internasional.

Perhatian atas pendidikan tersebut juga terlihat pada level regional yang juga memiliki banyak intitusi pendidikan. Mayoritas organisasi regional saat ini

¹ Institute of International Education, 2022, The Power of International Education <https://www.iie.org/>, diakses pada 6 April 2022.

² International Bureau of Education, The Global Centre of Excellence in Curriculum and related matters, <http://www.ibe.unesco.org/>, data diakses pada 5 April 2022.

³ United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations, 2019, <https://www.unesco.org/en/history> diakses pada 31 September 2019

⁴ International Association of Universities, 2022, <https://www.iau-aiu.net/Leadership?lang=en>, diakses pada 6 April 2022.

⁵ Carbonnier, Gilles, Michel Carton, and Kenneth King, 2014, "International Education and Development: Histories, Parallels, Crossroads" in *Education, Learning, Training : Critical Issues for Development, International Development Policy series No.5*, Geneva: Graduate Institute Publications, Boston: Brill-Nijhoff, pp. 3–26, diakses dari <https://journals.openedition.org/poldev/1767>, pada 6 April 2022.

⁶ United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization, 2022, Official Partnership with NGOs, <https://en.unesco.org/node/336781> diakses pada 6 April 2020.

memiliki organ atau badan khusus pendidikan yang bahkan lebih dari satu; *Association of South East Asia Nations* (ASEAN), *Arab League*, *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC), dan *African Union* (AU) memiliki 2 badan utama pendidikan, *European Union* (EU) memiliki 3 badan, dan *Organization of American States* (OAS) hanya memiliki satu badan.⁷ Disatu sisi perjanjian mengenai pendidikan juga telah banyak di buat oleh masing-masing organisasi regional, seperti ASEAN yang telah membuat 2 perjanjian mengenai pendidikan tinggi, AU membuat 3 perjanjian mengenai pendidikan tinggi dan riset, EU membuat 1 perjanjian yang meliputi seluruh level pendidikan, SAARC memiliki satu perjanjian mengenai pendidikan tinggi.⁸ Pentingnya pendidikan pada level regional juga dapat dilihat dari landasan dasar kerja atau perjanjian awal pembentukan organisasi yang menyebutkan pendidikan didalamnya beberapa kali.⁹ Hal tersebut menunjukkan negara-negara tengah serius untuk mengelola dan mengembangkan pendidikannya melalui kerjasama regional sekaligus membangun pendidikan kbersama.

Besarnya perhatian tersebut juga diiringi dengan meningkatnya kepercayaan negara terhadap manfaat pendidikan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang dijelaskan pula oleh sejumlah ahli. Beberapa diantaranya Jim Yong Kim (*President the World Bank Group*) menjelaskan pendidikan berperan guna mencapai tujuan ekonomi dan sosial.¹⁰ Tamar Manuelyan Atinc (*Vice President, Human Development Network the World Bank*) juga menekankan pendidikan bermanfaat dalam mengembangkan kemampuan menghadapi pesatnya perubahan zaman.¹¹ Irina Bokova (*Director-General of UNESCO*) di sisi lain menjelaskan pendidikan sebagai dasar tercapainya perdamaian global dan pembangunan berkelanjutan.¹² Tidak hanya para ahli

⁷ ASEAN (Southeast Asian Ministers of Education Organization's (SEAMEO); ASEAN Senior Officials on Education (SOM-ED); AU (Education, Science, Technology and Innovation (ESTI); The Committee on Education, Culture and Human Resources); EU (Directorate General Education, Youth, Sport and Culture; European Education and Culture Executive Agency; Employment, Social Affairs and Inclusion); SAARC (South Asian University, SAARC Teachers Federation (STF)); OAS (Department of Human Development, Education, and Employment). Lihat lampiran 5.

⁸ *Ibid*

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Deon Filmer, Halsey Rogers, Samer Al-Samarrai, *dkk*, 2018, *Learning to Realize Education's Promise*, Whashington DC: World Bank Group. Hlm. xi.

¹¹ *Ibid*

¹² *Ibid.*

praktisi, sejumlah peneori sosial sudah sejak lama juga meneliti besarnya peran pendidikan dalam kehidupan seperti Parson yang pada 1959 dalam analisis pengaruhnya menyatakan bahwa sekolah merupakan sebuah sistem sosial yang memiliki peran kunci untuk mensosialisasikan pembagian peran individu dalam masyarakat dan nilai-nilai bersama.¹³ Becker dan Schults dengan menggunakan teori *human capital* juga menjelaskan bahwa peningkatan jumlah tahun menempuh pendidikan dapat meningkatkan keuntungan ekonomi untuk individu pribadi dan pembangunan ekonomi negara.¹⁴ Negara-negara di dunia sendiri secara gamblang dalam Deklarasi Incheon menyatakan kepercayaannya bahwa pendidikan merupakan dasar terealisasinya hak-hak kemanusiaan, penting untuk perdamaian, pembangunan berkelanjutan, dan pengentasan kemiskinan.¹⁵ Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dipercaya memiliki kemampuan untuk berperan penting dalam menciptakan berbagai perubahan di dunia.

Di tengah meningkatnya kepercayaan dunia akan manfaat pendidikan, negara-negara telah sejak lama juga meningkatkan performa pendidikannya. Hal tersebut terlihat dari persentase siswa yang mendaftar sekolah di setiap level pendidikan selama 50 tahun terakhir meningkat sebesar 17% pada pendidikan dasar, kemudian 85,7% pada pendidikan menengah, dan 27% di pendidikan tinggi.¹⁶ Jumlah anak-anak tidak bersekolah bahkan turun hingga 50%.¹⁷ Selain itu jumlah individu dewasa yang melek huruf meningkat sebesar 25%.¹⁸ Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan di dunia telah cukup mengalami kemajuan.

Salah satu upaya yang negara lakukan untuk memajukan pendidikannya adalah dengan mengadopsi aturan dan program internasional mengenai pendidikan. Negara rata-rata mengadopsi satu konvensi pendidikan di bawah UNESCO dari

¹³ Laura M. Portnoi, 2016, *Policy Borrowing and Reform in Education: Globalized Processes and Local Contexts*, New York: Springer Nature, hal. 61.

¹⁴ *Ibid*, hal. 63.

¹⁵ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organizations, 2016, *Incheon Declaration*, hal. 7.

¹⁶ World Bank, 2022, School enrollment, primary (% gross), <https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.ENRR?view=chart>; World bank, 2022, School enrollment, secondary (% gross), <https://data.worldbank.org/indicator/SE.SEC.ENRR?view=chart>, world bank, 2022, School enrollment, tertiary (% gross) <https://data.worldbank.org/indicator/SE.TER.ENRR?view=chart>, diakses pada 6 April 2022.

¹⁷ World Bank, 2022, Children out of school, primary, <https://data.worldbank.org/indicator/SE.PRM.UNER?view=chart>, diakses pada 6 April 2022

¹⁸ World Bank, 2022, Literacy rate, youth total (% of people ages 15-24), <https://data.worldbank.org/indicator/SE.ADT.1524.LT.ZS?view=chart>

sebelas konvensi pendidikan.¹⁹ Negara-negara tak hanya mengadopsi konvensi khusus pendidikan namun juga sejumlah konvensi lain yang memasukkan pendidikan di dalamnya seperti *International Covenant on Economic, Social, and Cultural Rights (ICESCR)* yang diadopsi 151 negara, *Convention on the Rights of the Child (CRC)* yang diadopsi 153 negara dan *Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women (CEDAW)* yang diadopsi 116 negara. Negara bahkan mengadopsi pula kurikulum global K-12 yang menekankan pentingnya wajib sekolah 12 tahun pada 2015.²⁰ Hal tersebut menunjukkan negara tengah berupaya untuk memastikan pendidikannya sejalan dengan perkembangan global diberbagai isu dan aspek.

Negara tak hanya mengadopsi aturan internasional mengenai pendidikan namun juga membentuk aturan dan undang-undang pendidikannya sendiri. Saat ini sejumlah 135 negara memiliki aturan pendidikan wajib, sebanyak 160 negara memiliki aturan pendidikan gratis, dan 71 negara memiliki aturan tentang akses pendidikan tinggi.²¹ Disatu sisi sebanyak 36% negara secara eksplisit menyebutkan level pendidikan dasar dan menengah dalam aturannya dan terdapat 17 negara yang menjamin secara khusus pendidikan vokasi dan tekniknya.²² Hal tersebut menunjukkan negara tengah serius dalam menjamin pendidikan masyarakatnya disetiap level dan jenis pendidikan.

Negara-negara juga semakin serius dalam meningkatkan kualitas pendidikannya dengan membentuk kementerian dan badan khusus pendidikan. Saat ini setiap negara memiliki kementerian pendidikan sendiri dan sejumlah 17 negara bahkan memiliki lebih dari dua kementerian pendidikan dan 43 negara menggabungkannya dengan sektor lain seperti olahraga, budaya, dan agama.²³ Negara di dunia tak hanya memiliki kementerian, namun seluruhnya juga memiliki badan riset nasional sebagai salah satu bentuk lembaga khusus penunjang

¹⁹ United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organizations, 2020, UNESCO Building Peace In The Minds Of Men and Women, https://en.unesco.org/about-us/legal-affairs/instruments/conventions?title=&field_convention_theme_value=ED diakses pada juni 2020

²⁰ Jouko Sarvi, Fredi Munger, Hitendra Pillay, 2015, *Transitions To K-12 Education Systems: Experiences From Five Case Countries*, Manila: Asian Development Bank. Hlm. 1. Sebelumnya negara-negara di dunia memiliki kebijakan kurikulumnya masing-masing, sedangkan K-12 adalah kurikulum global dibawah program MDGs yang kemudian di adopsi oleh banyak negara. jumlahnya 140 negara.

²¹ Constitute Project, 2019, <https://www.constituteproject.org/search?lang=en&key=edcomp>, diakses pada 20 November 2019.

²² *Ibid*

²³ Lihat lampiran 6.

pendidikan. Sejumlah negara bahkan memiliki lebih dari satu badan riset nasional yakni 10 negara mempunyai dua badan riset nasional, dua negara mempunyai tiga badan riset nasional, dan satu negara memiliki 4 badan riset nasional.²⁴ Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam lingkup domestik pendidikan dibangun dengan melibatkan sejumlah institusi lain dan sektor.

Upaya negara dalam membangun pendidikannya tidak hanya pada level normatif namun juga praktis seperti menganggarkan modal baik yang berasal dari internal maupun kerjasama global. Negara-negara menganggarkan pendidikan rata-rata 4% dari Produk Domestik Bruto (PDB) nya masing-masing.²⁵ Anggaran tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan anggaran untuk sektor militer dengan rata-rata hanya sebesar 1,9% dari PDB selama 10 tahun terakhir.²⁶ Negara-negara juga mendapatkan dana bantuan dari negara lain, saat ini terdapat 141 negara yang mendapat bantuan, 101 diantaranya mendapatkan peningkatan dana bantuan sebesar 2% dari 2015 di tahun 2019.²⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan merupakan prioritas penting bagi negara.

Negara-negara juga berupaya membangun infrastruktur pendidikannya. Pemenuhan infrastruktur kebutuhan akses fasilitas pendukung sekolah seperti listrik, komputer, dan internet pada 2020 masing-masing meningkat hingga 70% dan 90%.²⁸ Negara juga membangun fasilitas pendidikan yang ramah siswa berkebutuhan khusus sehingga pada 2020 telah terjadi peningkatan 10% di level pendidikan dasar, 9% di level pendidikan menengah pertama, dan 23% untuk level pendidikan menengah atas secara global. Negara juga membangun perpustakaan, yang total saat ini adalah 2.051.127 perpustakaan sekolah, 351 perpustakaan nasional, serta 95.145 perpustakaan pendidikan tinggi.²⁹ Hal tersebut menunjukkan negara tengah berupaya meningkatkan kualitas pengalaman belajar masyarakatnya.

²⁴ International Science Council, 2022, ISC Membership, <https://council.science/members/online-directory/?s=&filter=members®ion=&members=full-member-category-2> diakses pada 6 April 2022.

²⁵ Worldbank, *Government expenditure on education, total (% of GDP)*, <https://data.worldbank.org/indicator/SE.XPD.TOTL.GD.ZS?view=chart>, data diolah pada 15 Juli 2019.

²⁶ Worldbank, *Military expenditure (% of GDP)*, <https://data.worldbank.org/indicator/ms.mil.xpnd.gd.zs>, data diakses pada 15 Juli 2019.

²⁷ UNESCO Institute Statistic, 2022, Sustainable Development Goals : 4.b.1 Volume of official development assistance flows for scholarships by sector and type of study diakses dari <http://data.uis.unesco.org/> pada 4 April 2022.

²⁸ Data diolah dari UNESCO Institute for Statistics, <http://data.uis.unesco.org/>, yang diakses pada 12 Juli 2021.

²⁹ Data diolah dari IFLA Library Map Of The World, <https://librarymap.ifla.org/map>, yang diakses pada 15 Juli 2021.

Negara juga membangun pendidikannya melalui kerjasama pemberian beasiswa. Tercatat setidaknya 306 beasiswa internasional yang dibuka di Eropa, 38 di Asia, 11 di Afrika, 62 di Oseania, dan 50 di Amerika. Negara yang paling banyak membuka kesempatan beasiswa internasional adalah Inggris dengan jumlah beasiswa 140 dan yang kedua adalah Amerika Serikat dengan jumlah sekitar 31 beasiswa. Beasiswa tersebut mayoritas untuk level pendidikan tinggi khususnya jenjang master, sarjana starata 1, dan profesor atau doktor.³⁰ Hal ini menunjukkan negara dalam membangun pendidikannya terbuka dan memanfaatkan peluang yang ada serta tidak lagi hanya menganggap pendidikan urusan domestik semata.

Ditengah banyaknya upaya negara dalam membangun pendidikannya, sayangnya performa pendidikan antar negara masih menunjukkan ketimpangan meski setiap negara telah mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 masih terdapat negara yang memiliki persentase rasio pendaftar sekolah dasar dari total anak usia sekolah baru 60%; angka tersebut jauh lebih rendah dari persentase pendaftar sekolah dasar dunia pada 50 tahun lalu; disaat bersamaan terdapat pula negara yang telah memiliki persentase rasio pendaftar sebesar 144%.³¹ Hal yang sama juga terjadi pada level pendidikan menengah dan tinggi.³² Kondisi serupa juga terlihat pada tingkat literasi orang dewasa usia 15-25 tahun, dimana pada tahun 2019 masih terdapat negara yang persentase populasi usia dewasa melek hurufnya baru 72%, sedangkan persentase dunia 50 tahun lalu sebesar 77%, terlebih lagi, disaat yang bersamaan terdapat negara dengan persentase capaian sudah 99%.³³ Hal ini menunjukkan bahwa meski sama-sama mengalami kemajuan dan bersama-sama membangun pendidikan, masih terdapat negara yang tertinggal jauh performanya.

Lebih lanjut, sejumlah permasalahan sosial yang dipercaya dapat selesai dengan pendidikan dalam hal perdamaian nyatanya masih banyak terjadi. Pada 2019 setengah negara di dunia yakni 46% dari 163 negara mengalami penurunan indeks perdamaian³⁴ dan hanya 18% yang benar-benar aman terorisme.³⁵ Kondisi

³⁰ Scholarship for Development, 2022, <https://www.scholars4dev.com/page/12/> diakses pada 6 April 2022.

³¹ *Op. cit.* World Bank, 2022, School enrollment, primary (% gross); School enrollment, secondary (% gross), School enrollment, tertiary (% gross).

³² *Op. Cit.*. World Bank, 2022, Children out of school, primary.

³³ *Op. Cit.*. World Bank, 2022, Literacy rate, youth total (% of people ages 15-24),

³⁴ Institute for Economic and Peace, 2019, *Global Peace Index Measuring Peace In A Complex World*, Sydney: IEP. Hlm. 9-10

³⁵ Institute for Economic and Peace, 2019, *Global Terrorism Index 2019 Measuring The Impact Of Terrorism*, Sydney: IEP. Hlm. 8-9.

tersebut dibarengi dengan jumlah negara yang rentan terorisme 41% lebih banyak dari pada negara dengan kondisi stabil.³⁶ Jumlah konflik sipil negara yang melibatkan negara lain meningkat dari tahun 1946 yang hanya dua menjadi 25 kasus pada 2020, sedangkan pada periode yang sama konflik sipil tanpa melibatkan negara lain pun meningkat menjadi 28 dari delapan; jumlah konflik antar negara di dunia pada periode yang sama juga bertambah menjadi 3 dari 2, meski dunia sempat mengalami kondisi tidak ada konflik antar negara pada 2004 yang hanya bertahan selama 4 tahun dan kembali pecah pada tahun 2009.³⁷ Hal tersebut menunjukkan sejak berakhir perang dunia kedua, dunia belum pernah benar-benar damai dari konflik dalam jangka waktu yang lama.

Selain itu dalam konteks kesejahteraan ekonomi sejumlah permasalahan juga masih terjadi. Pada 2021 dari 168 negara yang dilaporkan Legatum Institute 71 diantaranya mengalami penurunan index kesejahteraan, 85 negara mengalami peningkatan dan 12 tidak mengalami perubahan dari tahun 2007.³⁸ Kondisi tersebut diperparah dengan jumlah pengangguran yang tidak mengalami penurunan besar yakni hanya 1% selama 27 tahun terakhir bahkan pernah mengalami kenaikan dua kali.³⁹ Lebih jauh lagi, populasi pengangguran dengan latar belakang pendidikan tinggi juga mengalami peningkatan yakni sebanyak 8% dari 2001-2018.⁴⁰ Disatu sisi, kondisi kerawanan pangan yang parah pada tahun 2020 rata-rata meningkat dari tahun 2016 yang hanya 8% menjadi 10%.⁴¹ Pemaparan tersebut menunjukkan dunia masih jauh dari kondisi kesejahteraan yang penuh.

Ketimpangan tersebut juga terlihat antar benua dan level pendapatan. Mayoritas negara dengan nilai yang rendah pada indikator terorisme, kerentanan, dan perdamaian berada di kawasan Asia, Afrika dan sebagian Amerika, sedangkan kawasan Eropa dan Oceania cenderung aman. Kawasan Eropa berhasil menurunkan

³⁶ The Fund for Peace, 2016, *Fragile States Index 2016*, Washington: FFP. Hlm. 6-7.

³⁷ Our World In Data, 2022, Number of active State-based conflicts, World, 1946 to 2020, https://ourworldindata.org/grapher/the-number-of-active-state-based-conflicts?country=~OWID_WRL diakses pada 5 April 2022.

³⁸ Legatum Institute, 2022, *The Legatum Prosperity Index: A Tool For Transformation*, London: Legatum Institute.

³⁹ Worldbank, 2022, Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate), <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.TOTL.ZS?view=chart>, data diakses pada 6 April 2022.

⁴⁰ World bank, 2022, Unemployment with advanced education (% of total labor force with advanced education), <https://data.worldbank.org/indicator/SL.UEM.ADVN.ZS>, diakses pada 5 April 2022.

⁴¹ Food and Agriculture Organization of the United Nations, <https://www.fao.org/faostat/en/#data/FS>, data diakses pada 6 April 2022.

persentase pengangguran hingga 3%, ketika kawasan lain baru berhasil menurunkan 1% selama 18 tahun terakhir. Disatu sisi jika dilihat berdasarkan kelompok pendapatan, hanya negara *high income* dan *upper middle income* yang mengalami penurunan persentase, sedangkan *low income* dan *lower middle income* mengalami kenaikan.⁴² Kesenjangan juga terjadi pada kondisi kerawanan pangan dimana pada akhir 2018 Asia dan Afrika memiliki jumlah populasi yang tidak aman pangan terbanyak, yakni 353 juta jiwa dan 277 juta jiwa, sedangkan kawasan Eropa dan Amerika hanya sejumlah 7 juta dan 2 juta jiwa.⁴³ Kondisi tersebut menggambarkan laju performa antar negara menunjukkan ketimpangan yang besar.

Sejumlah permasalahan sosio ekonomi baru bahkan mulai muncul seperti permasalahan lingkungan. Intensitas karbondioksida (Co2) sejak tahun 1990 meningkat 250% dari 9 juta kilo ton menjadi 34 juta kilo ton.⁴⁴ Jenis emisi lain yang juga berperan besar dalam meningkatkan suhu bumi dan menyebabkan perubahan iklim dan pemanasan global seperti *hydrofluorocarbons*, *perfluorocarbons*, dan *sulfur hexafluoride* juga mengalami peningkatan sebesar 30% sejak 1990.⁴⁵ Kondisi tersebut diperparah dengan semakin sempitnya lahan hutan dunia yang idealnya dapat menjadi penyuplai oksigen untuk mengurangi dan menangkali pemanasan global yang tersisa seluas 30% dari total lahan di dunia.⁴⁶ Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan di dunia saat ini juga melingkupi kondisi alam.

Tidak hanya permasalahan lingkungan yang sejatinya ada diluar, sejumlah permasalahan di dalam diri individu seperti rendahnya tingkat kesehatan mental dan empati juga meningkat. Jumlah kasus kematian akibat bunuh diri di dunia kembali meningkat pada 2019 sebesar 3% dibanding tahun 1990, peningkatan tersebut paling tinggi terjadi pada tahun 1999 yang kemudian terus mengalami penurunan hingga tahun 2015 dan mulai naik lagi pada 2019 sehingga memiliki nilai yang tidak jauh berprogers dari 30 tahun lalu.⁴⁷ Kondisi yang lebih memprihatinkan

⁴² Worldbank, 2022, Unemployment, total (% of total labor force) (modeled ILO estimate), *op.cit*

⁴³ Food and Agriculture Organization of the United Nations, <http://www.fao.org/faostat/en/#data/FS>, data diakses pada 8 Maret 2020.

⁴⁴ Worldbank, 2022, CO2 emissions (kt) <https://data.worldbank.org/indicator/EN.ATM.CO2E.KT?view=chart>, , data diakses pada 6 April 2022.

⁴⁵ Worldbank, 2022, Other greenhouse gas emissions (% change from 1990) <https://data.worldbank.org/indicator/EN.ATM.GHGO.ZG?view=chart>, , data diakses pada 6 April 2022.

⁴⁶ Worldbank, 2022, Forest area (% of land area) <https://data.worldbank.org/indicator/AG.LND.FRST.ZS?view=chart>, , data diakses pada 6 April 2022.

⁴⁷ Our World in Data, 2022, Suicide, <https://ourworldindata.org/suicide>, data diakses pada 6 April 2022.

terjadi pada kasus jumlah individu yang meninggal akibat ketergantungan penyalahgunaan narkoba yang meningkat hingga 128% dari tahun 1990 yakni dari 56 ribu menjadi 128 ribu kematian.⁴⁸ Disatu sisi negara yang mengalami penurunan indeks korupsi hanya 57 negara dari 163 negara pada 2020.⁴⁹ Terakhir, indeks kebahagiaan di dunia juga cenderung mengalami penurunan, terlihat dari 154 negara yang diukur oleh World Happiness Report, 77 diantaranya mengalami penurunan, 1 negara tetap dan 76 negara meningkat.⁵⁰ Negara-negara di dunia dengan begitu tengah menghadapi tantangan sosial ekonomi yang lebih luas.

Ditengah permasalahan dunia yang tidak kunjung usai bahkan terus meluas, negara-negara di dunia tidak berhenti dari upaya mengatasinya dengan bersama-sama membangun kerangka kerja untuk mencapai mimpi bersama menciptakan dunia yang lebih damai dan sejahtera bernama *Sustainable Development Goals* (SDGs). Sebelumnya negara juga bersama-sama merumuskan *Millenium Development Goals* (MDGs) sebagai cita-cita global. Pada masing-masing program pembangunan tersebut pendidikan masuk menjadi pilar yang berperan penting untuk mencapai terwujudnya pilar lain. Pendidikan pada MDGs merupakan pilar ke dua sedangkan pada SDGs ditempatkan sebagai pilar ke empat. Hal tersebut menunjukkan pendidikan merupakan bagian penting pembangunan karena berada di deretan pilar terdepan.

Keterlibatan negara dalam SDGs menunjukkan pula keseriusan negara dalam membangun pendidikannya yang merupakan salah satu pilar dalam SDGs. Keikutsertaan negara pada SDGs setelah mengikuti MDGs juga seluruh upaya pembangunan pendidikan yang selama ini negara lakukan menunjukkan bahwa negara-negara saat ini tengah melakukan reformasi pendidikan, yaitu upaya untuk melakukan perubahan dan pembaharuan dalam pendidikannya.

Upaya mereformasi pendidikan dengan maksimal untuk mencapai tujuan pembangunan kesejahteraan dan perdamaian tak lantas menunjukkan pola yang selalu sejalan di sebagian besar negara. Hal tersebut dapat dilihat dari fakta bahwa diantara 10 besar negara dengan performa reformasi pendidikan terbaik, yaitu Italia,

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ Institute For Economic and Peace, Positif Peace, 2019, *Op. cit.*

⁵⁰ Kaggle, 2022, World Happiness Report, <https://www.kaggle.com/datasets/unsdsn/world-happiness?resource=download&select=2019.csv>, diakses pada 5 April 2022.

Romania, Australia, Republik Dominikan, Peru, Korea Selatan, Irlandia, Jordan, Honduras dan Norwegia hanya satu negara yang masuk peringkat 10 besar paling sejahtera yaitu Norwegia, dan hanya satu negara juga yang masuk dalam peringkat 10 besar paling damai yaitu Irlandia. Hal tersebut bertentangan dengan logika bahwa negara dengan performa pembangunan pendidikan yang baik akan menghasilkan outcome yang baik pula.⁵¹

Kondisi yang serupa juga terlihat pada kelompok negara-negara dengan performa reformasi pendidikan terendah yaitu Ukraina, Suriah, Zambia, India, Kroasia, Bulgaria, Angola, Iran, Papua Nugini, dan Singapura yang mana hanya Suriah satu-satunya dengan performa rendah dalam indeks perdamaian maupun kesejahteraan dan Angola hanya rendah pada indeks perdamaian. Disatu sisi, jika kita mengamati negara-negara di peringkat pertengahan dalam performa reformasi pendidikan seperti El Salvador, Guyana, Botswana, Liberia, Islandia, Chile, Malaysia, Sudan Selatan, Irak, dan Estonia, maka kita tidak akan mendapati satu negara pun yang muncul pada posisi pertengahan dalam hal indeks perdamaian maupun kesejahteraan negara. Ukraina yang justru sebelumnya masuk dalam kelompok performa terendah justru masuk pada kelompok pertengahan pada indeks perdamaianya, sedangkan Islandia yang berada di kelompok pertengahan dalam hal reformasi pendidikan, justru masuk dalam 10 besar tertinggi indeks perdamaian dan kesejahteraan.⁵²

Upaya negara yang tidak sejalan juga terlihat jika kita membandingkan peringkat performa capaian SDGs nomor 4 dengan peringkat indeks perdamaian dan kesejahteraan negara. Dimana dari 10 besar negara dengan performa capaian SDGs nomor 4 tertinggi yaitu Swiss, Jerman, Rusia, Singapura, Swedia, Denmark, Republik Kirgistan, Lithuania, Perancis, dan Kanada, hanya dua negara yang juga memiliki indeks kesejahteraan dan perdamaian tertinggi yaitu Swiss, dan Denmark, sedangkan Jerman hanya sejalan dengan indeks kesejahteraan. Sedangkan antara negara-negara dengan capaian SDGs dan performa reformasi pendidikan terbaik, maka kita akan mendapati tidak ada satupun negara yang sejalan performanya.⁵³

⁵¹ Seluruh data dalam paragraf ini dikelola oleh peneliti, lebih lanjut lihat lampiran 4 kemudian, pada masing-masing pengelompokan tinggi, sedang, dan rendah jumlah negara diambil 10 yang paling mewakili.

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

Pola diatas juga kembali terlihat di negara-negara dengan performa capaian SDGs nomor 4 terendah yaitu Burkina Faso, Nigeria, Angola, Liberia, Guinea, Chad, Mali, Republik Afrika Tengah, Niger, dan Sudan Selatan yang mana hanya Chad dan Sudan Selatan negara yang juga terendah indeks perdamaian dan kesejahteraannya; Angola disatu sisi hanya sejalan pada indeks kesejahteraan sedangkan Republik Afrika Tengah hanya sejalan pada indeks perdamaian. Kondisi tersebut juga terlihat pada negara-negara di kelompok pertengahan yaitu Uni Emirat Arab, Republik Dominikan, Indonesia, Bostwana, Turkmenistan, Algeria, Bangladesh, Mauritius, Armenia, dan Trinidad Dan Tobago yang mana hanya Republik Dominikan negara yang sejalan pada performa indeks perdamaianya, sedangkan tidak ada satupun negara yang sejalan pada performa indeks kesejahteraan. Disatu sisi, Bostwana adalah satu-satunya negara yang performa capaian SDGs nomor 4 nya sejalan dengan performa reformasi pendidikan.⁵⁴

Kondisi diatas menunjukkan bahwa saat ini performa negara-negara dalam mereformasi pendidikan, capaian SDGs nomor 4, kondisi kesejahteraan dan perdamaian mayoritas tidak menunjukkan pola yang sejalan dimana negara-negara dengan performa reformasi yang terbaik tidak semuanya memiliki capaian SDGs nomor 4, perdamaian dan kesejahteraan yang terbaik juga. Oleh karena itu, akan jadi menarik jika kita berupaya melihat bagaimana keempat hal tersebut saling mempengaruhi.

1.1 Rumusan Masalah

Pendidikan telah lama mendapat perhatian dunia internasional terlihat dari banyaknya institusi pendidikan yang lahir sejak berakhirnya perang *westhpalia* hingga saat ini di level internasional maupun regional. Ditengah kondisi tersebut pendidikan juga dipercaya sebagai alat yang mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan sosial dan ekonomi yang juga telah mulai mengalami perkembangan dari tahun ketahun. Negara-negara di dunia kemudian berupaya lebih besar untuk mengembangkan pendidikannya melalui berbagai cara, dengan mengadopsi aturan

⁵⁴ *Ibid*

hukum internasional, membuat hukum nasional sendiri, menganggarkan dana, membangun infrastruktur, serta bekerjasama dengan negara lain untuk meningkatkan kualitas pendidikannya. Namun, meskipun demikian, performa pendidikan antar negara masih mengalami ketimpangan, ditambah permasalahan sosial ekonomi yang tidak kunjung selesai, meluas bahkan semakin meningkat, seperti kelaparan, pengangguran, kesehatan mental, dan lingkungan serta indeks perdamaian dan kesejahteraan yang menurun di sebagian besar negara. Ditengah kondisi tersebut, negara-negara di dunia tetap melakukan pembangunan pendidikan dengan mengadopsi kerangka kerja SGDGs setelah sebelumnya mengadopsi MDGs yang menggambarkan bahwa negara tengah mereformasi pendidikannya dan berupaya mengatasi berbagai permasalahan sosial ekonominya. Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini mengangkat pertanyaan “*Apakah ada pengaruh reformasi pendidikan negara terhadap capaian SDGs nomor 4 negara dan terhadap kesejahteraan serta perdamaian negara?*” Pertanyaan ini penting untuk diajukan karena jika tidak maka permasalahan di dunia akan terus terjadi dan perdamaian serta kesejahteraan yang merata akan sulit terwujud.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian, yaitu antara lain :

- a. Mendeskripsikan faktor-faktor yang membangun reformasi pendidikan negara.
- b. Mendeskripsikan performa capaian SDGs nomor 4, tingkat kesejahteraan dan kondisi damai negara.
- c. Menguji pengaruh reformasi pendidikan negara terhadap capaian SDGs nomor 4 negara.
- d. Menguji pengaruh reformasi pendidikan negara ditambah capaian SDGs nomor 4 terhadap kondisi kesejahteraan dan perdamaian negara.

1.3 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah kegunaan antara lain sebagai berikut:

- a. Kegunaan keilmuan: Penelitian ini memperjelas faktor-faktor pembangun reformasi pendidikan yang dapat membantu negara memenuhi capaian SDGs nomor 4 nya dan mewujudkan perdamaian serta meningkatkan kesejahteraan.
- b. Kegunaan praktis: Penelitian ini memberi tahu kondisi terkini mengenai performa reformasi pendidikan, SDGs nomor 4, kesejahteraan, dan perdamaian.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun hasil dalam penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada:

- a. Manfaat keilmuan: Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lain yang membahas mengenai pendidikan global, SDGs nomor 4, perdamaian, serta kesejahteraan.
- b. Manfaat praktis: Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembuat kebijakan dalam menentukan strategi dan upaya yang tepat dalam membangun pendidikan negaranya untuk memenuhi capaian SDGs nomor 4, kesejahteraan serta perdamaianya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan beberapa penelitian terdahulu, landasan konseptual dan kerangka penelitian berdasarkan perspektif liberalisme dalam melihat pengaruh reformasi pendidikan terhadap capaian SDGs nomor 4, dan kondisi perdamaian serta kesejahteraan negara. Perspektif liberalisme melihat manusia sebagai makhluk yang rasional dan bebas, sehingga berpotensi mendorong berbagai perubahan mulai dari perkembangan ilmu pengetahuan, inovasi, serta revolusi teknologi sebagai wujud modernisasi. Modernisasi tersebut memunculkan berbagai kebutuhan baru sehingga diperlukan kerjasama, yang dapat mendorong terciptanya dunia yang lebih damai dan sejahtera.⁵⁵ Penelitian ini sejalan dengan logika liberalisme tersebut dan melihat bahwa modernisasi erat kaitannya dengan pendidikan yang memainkan peran penting dalam membangun sumber daya manusia berkualitas.

Penelitian ini secara lebih spesifik menggunakan perspektif liberalisme interdependensi yang menjelaskan bahwa aksi suatu negara tidak terlepas dari adanya tindakan negara lainnya akibat dari modernisasi dan hubungan transnasional. Modernisasi sendiri bagi liberalisme interdependensi membentuk negara industrialisasi yang lebih mementingkan sumber daya manusia berkualitas, akses terhadap informasi yang baik, dan modal finansial sebagai kunci kesuksesan.⁵⁶

Reformasi pendidikan yang merupakan upaya negara membangun pendidikannya dalam penelitian ini dilihat sebagai respon negara dari adanya modernisasi yang membutuhkan sumber daya manusia berkualitas ditengah pentingnya penguatan divisi pembagian kerja untuk meningkatkan interdependensi sehingga terciptanya perdamaian dan kesejahteraan. Negara bahkan mereformasi pendidikan dengan melibatkan negara lain dalam prosesnya.

⁵⁵ Robert Jackson dan Georg Sorensen, 2012, *Introduction to International Relations Theories and Approaches Fifth Edition*, Oxford: Oxford University Press. Hal. 100-102.

⁵⁶ *Ibid.* Hal. 106-110.

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pendidikan dan hubungannya dengan aspek sosial telah banyak dilakukan. Penelitian ini melakukan studi pustaka terhadap beberapa diantaranya sebagai landasan membuat kerangka pemikiran.

Penelitian pertama berjudul “*Educational Development and its Determinant in Minority Concentrated Districts (MCDs) of West Bengal: A case study of Malda district*” yang ditulis Arijit Das pada 2017. Latar belakang penelitian tersebut adalah rendahnya tingkat sosial, ekonomi, dan pendidikan kelompok minoritas di India khususnya West Bengal provinsi Malda; di saat pendidikan seyogyanya merupakan faktor penting dalam mencapai kesejahteraan sosial. Das kemudian mengangkat pertanyaan “*bagaimana pola pembangunan pendidikan di Malda?*” dan “*bagaimana pengaruh perbedaan sosio-spasial terhadap pembangunan pendidikan Malda?*”⁵⁷

Penelitian tersebut menggunakan konsep pembangunan pendidikan untuk menggambarkan kondisi pendidikan daerah terbelakang maupun maju pada aspek infrastruktur, tingkat literasi, serta pencapaian pendidikannya. Konsep selanjutnya adalah sosio-spasial untuk menjelaskan keragaman daerah berdasarkan karakteristik demografinya.⁵⁸

Das menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi logistik biner. Unit analisis Das pada level makro adalah distrik Malda dengan data sekunder dari berbagai laporan seperti: *Sarva Siksha Abhiyan (SSA)*, *District Information System of Education (DISE)*, dan *Ministry of Human Resource Development (MHRD)*. Pada analisis mikro, unit analisisnya adalah desa dan kota dengan data primer hasil survey. Sampel dipilih dengan teknik *multi stage sampling*. Tahap pertama menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan desa dan kota, tahap kedua menggunakan teknik *stratified sampling* untuk menentukan sampel keluarga berdasarkan agama dan pekerjaan, tahap

⁵⁷ Arijit Das, 2017, Educational Development and Its Determinant in Minority Concentrated District (MCDs) of West Bengal: A Case of Malda District, *International Journal of Child Health and Human Development*, New York: Nova Science Publishers, Inc.

⁵⁸ *Ibid.*

terakhir menggunakan teknik *systematic sampling* untuk menentukan keluarga berdasarkan usia anak yang dimiliki.⁵⁹

Variabel independen dalam penelitian Das adalah perbedaan sosio-spasial daerah. Variabel dependennya adalah kemajuan (atau keterbelakangan) pembangunan pendidikan daerah.⁶⁰

Das mengawali analisis level makro dengan membandingkan tingkat literasi siswa sekolah dasar, kemudian dilanjutkan analisis berdasarkan konteks sosio-spasial. Das kemudian membandingkan data aktual pembangunan pendidikan Malda dengan target program pendidikan dasar pemerintah India untuk melihat peningkatan dalam aspek infrastruktur dan capaian pendidikan sebagai penutup analisis level makro. Pada level mikro analisis dilakukan dengan menguji pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.⁶¹

Pada level makro, Das menyimpulkan pembangunan pendidikan di Malda mengalami kemajuan yang cukup pesat, namun masih jauh dari target pemerintah. Pada level mikro, Das mendapati seluruh variabel independen berpengaruh terhadap pembangunan pendidikan, namun baru menjelaskan 30% penyebab keterbelakangannya di Malda.⁶²

Penelitian ini mengadopsi pendapat yang sama bahwa pendidikan penting untuk menciptakan kesejahteraan. Penelitian ini juga terinspirasi dari konsep karakter sosio-spasial untuk melibatkan level pendapatan negara dalam memperluas analisis, namun lebih memilih menggunakan konsep reformasi pendidikan dibandingkan pembangunan pendidikan. Analisis dalam penelitian ini juga dilakukan pada level negara alih-alih provinsi.

Penelitian kedua ditulis oleh Cem Oyvatt dan Hasan Tekgüç dengan judul ***“Ethnic Fractionalization, Conflict, and Educational Development in Turkey”*** pada 2019. Penelitian ini dilatarbelakangi berbagai permasalahan di Turki Tenggara seperti tidak meratanya kepemilikan tanah pertanian, konflik etnis Kurdi dengan etnis Turki, dan ketertinggalan pembangunan termasuk pendidikan; sedangkan pendidikan dipercaya penting dalam mewujudkan pertumbuhan jangka panjang dan

⁵⁹ *Ibid.*

⁶⁰ *Ibid.*

⁶¹ *Ibid*

⁶² *Ibid*

ekonomi kawasan. Atas dasar latar belakang tersebut, penelitian Oyvat dan Tekgüç mengangkat pertanyaan “*apakah fraksionalisasi etnis dan konflik etnis mempengaruhi keterbelakangan pembangunan pendidikan di Turki Tenggara?*”⁶³

Penelitian Oyvat dan Tekgüç menggunakan konsep keterbelakangan pembangunan pendidikan yaitu kondisi rendahnya rasio anak-anak yang bersekolah dan rendahnya ketersediaan infrastruktur pendidikan serta minimnya perhatian pemerintah dalam mengatasi hal tersebut. Selanjutnya, konflik etnis yaitu bentuk protes minoritas akibat diskriminasi sistem dan ekonomi-sosial karena tidak diakuinya perbedaan budaya dan bahasa. Terakhir adalah fraksionalisasi etnis yakni perbandingan ukuran sosio-ekonomi antar etnis.⁶⁴

Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat pengaruh antar variabel. Unit analisisnya Turki Tenggara, Turki Timur, Turki Tengah, Turki Selatan, dan Turki Utara. Data merupakan data sekunder dari Turkstat, laporan tahunan kementerian pendidikan Turki, sensus, *Food and Agriculture Organization* (FAO), penelitian terdahulu, *directorate of press & information*, *global terrorism database*, dan berit *Today's Date*. Jenis data adalah data panel karena menggunakan banyak variabel, unit dan tahun; analisisnya menggunakan *panel data fixed effect regression*.⁶⁵

Terdapat dua variabel independen dalam penelitian tersebut pertama tingkat fraksionalisasi etnis kawasan, kedua intensitas konflik. Variabel dependennya adalah keterbelakangan pembangunan pendidikan yang dilihat dari kesenjangan pencapaian pendidikan dan kesenjangan investasi publik pendidikan. Juga terdapat sejumlah variabel kontrol yakni PDB perkapita provinsi, level urbanisasi, *population density*, pertumbuhan populasi usia 5-14 tahun dan tingkat patriarki.⁶⁶

Oyvat dan Tekgüç melakukan analisis dengan menguji pengaruh antar variabel. Selanjutnya mereka membandingkan hasil pengaruh pembangunan pendidikan di Turki Tenggara dengan kawasan Turki lainnya untuk melihat besarnya ketimpangan antar kawasan berpopulasi etnis kurdi dan tidak.⁶⁷

⁶³ Cem Oyvat dan Hasan Tekgüç, 2019, *Ethnic Fractionalization, Conflict and Educational Development in Turkey*, *International Journal of Educational Development Vol. 67*, Amsterdam: Elsevier.

⁶⁴ *Ibid*

⁶⁵ *Ibid*

⁶⁶ *Ibid*

⁶⁷ *Ibid*

Penelitian Oyvat dan Tekgüç menyimpulkan bahwa seluruh variabel independen berpengaruh pada pencapaian dan investasi pendidikan. Disatu sisi, faktor ketidakmerataan kepemilikan tanah berpengaruh paling besar pada kesenjangan pencapaian dan tidak berpengaruh pada investasi publik pendidikan. Variabel investasi publik justru mendapat pengaruh besar dari fraksionalisasi etnis dan konflik etnis.⁶⁸ Oyvat dan Tekgüç kemudian merekomendasikan agar pemerintah Turki memberikan anggaran pengeluaran yang jauh lebih besar pada pendidikan di Turki Tenggara, dan percepatan resolusi konflik.

Logika penelitian tersebut berkebalikan dengan penelitian ini yang melihat pengaruh pendidikan pada perdamaian, alih-alih konflik terhadap pendidikan. Konsep pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah reformasinya dibandingkan pembangunannya. Disatu sisi, level penelitian ini adalah negara bukan provinsi.

Penelitian selanjutnya berjudul *“The Influence of Higher Education Development on Economic Growth: Evidence from Central China”* yang ditulis Tian-Tian Zhu, Hua-Rong Peng, dan Yue-Jun Zhang pada 2018.⁶⁹ Penelitian tersebut dilatarbelakangi keinginan China meningkatkan pertumbuhan ekonomi dari *factor-driven* menjadi *innovation-driven* di tengah rasio pertumbuhan yang rendah. Pembangunan pendidikan tinggi sendiri dipercaya berperan penting dalam hal tersebut melalui penciptaan sumber daya berkualitas dan adanya inovasi teknologi hasil riset. Zhu, Peng, dan Zhang kemudian mengangkat pertanyaan *“bagaimana pengaruh pembangunan pendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi China Tengah dan perbedaannya di keenam provinsi China Tengah?”*

Penelitian tersebut menggunakan teori *modern human capital* untuk menjelaskan pentingnya meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan untuk perekonomian dan menjelaskan efek tidak langsung pendidikan berpengaruh lebih besar dibandingkan efek langsung. Penelitian tersebut menggunakan dua konsep yaitu: (1) konsep pertumbuhan ekonomi untuk menggambarkan peningkatan nilai ekonomi dan (2) konsep pembangunan

⁶⁸ *Ibid*

⁶⁹ Tian-Tian Zhu, Hua-Rong Peng, dan Yue-Jun Zhang, 2018, *The Influence of Higher Education Development on Economic Growth: Evidence from Central China*, Hunan: Hunan University.

pendidikan yang meliputi upaya reformasi sistem, peningkatan kualitas universitas, dan pengembangan riset inovasi teknologi.⁷⁰

Zhu, Peng, dan Zhang menggunakan pendekatan kuantitatif, untuk melihat pengaruh antar variabel. Objek penelitiannya adalah enam provinsi China Tengah dengan data sekunder dari *China Statistical Year Book*. Penelitian tersebut menggunakan metode *comprehensive index of education (ECI)* dari *United Nations Development Programme (UNDP)* untuk menghitung indeks pembangunan pendidikan negara secara komprehensif dan *panel unit root, co-integration test, dan panel regresi* untuk melihat dinamika pengaruh antar variabel.⁷¹

Penelitian tersebut memiliki dua variabel independen, pertama pembangunan pendidikan tinggi dengan dua faktor yakni kualitas dan kuantitas pendidikan, kedua, inovasi teknologi yang dijadikan variabel *intervening* pada pengujian kedua. Variabel dependennya adalah pertumbuhan ekonomi.⁷²

Zhu, Peng, dan Zhang memulai analisisnya dengan menghitung level ECI dan kemudian melihat kontribusi pendidikan tinggi terhadap ECI dan pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya melihat pengaruh pembangunan pendidikan tinggi dan inovasi teknologi terhadap pertumbuhan ekonomi. Terakhir, membandingkan hasil uji pengaruh keenam provinsi China Tengah pertahun.⁷³

Penelitian tersebut menarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, rasio kontribusi pendidikan tinggi terhadap ECI berada di bawah 1%, dengan kontribusi terbesar dari level pendidikan dasar. *Kedua*, kontribusi pendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi berada di bawah 5%. *Ketiga*, pembangunan kuantitas pendidikan tinggi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pembangunan kualitas pendidikan tinggi hanya signifikan di empat provinsi dan inovasi teknologi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.⁷⁴

Zhu, Peng, dan Zhang kemudian merekomendasikan pemerintah agar meningkatkannya *gross enrolment ratio*, menguatkan pelatihan pekerja dan pendidikan profesional staf, serta meningkatkan jangkauan akses pendidikan tinggi sekaligus meningkatkan investasi pendidikan tinggi untuk mendukung penelitian.

⁷⁰ *Ibid*

⁷¹ *Ibid*

⁷² *Ibid*

⁷³ *Ibid.*

⁷⁴ *Ibid.*

Penelitian tersebut memiliki logika yang sama dengan penelitian ini, dimana melihat pengaruh pendidikan terhadap suatu kondisi sosial, yakni pertumbuhan ekonomi. Namun kondisi sosial dalam penelitian ini adalah kesejahteraan, serta reformasi pendidikan bukan pembangunan pendidikan. Selain itu, level analisis penelitian ini adalah negara dan bukan provinsi.

Penelitian terakhir berjudul “*Modelling The Macroeconomic Impact Of Future Trajectories Of Educational Development In Least Developed Countries*” oleh Stuart Basten dan Jesus Crespo Cuaresma pada 2014 dengan latar belakang pentingnya pengembangan sumber daya manusia sebagai kunci pembangunan negara dan pertumbuhan ekonomi. Namun, sejumlah negara berkembang yang sedang meningkatkan pertumbuhan ekonomi masih memiliki kualitas sumber daya manusia rendah. Pendidikan sendiri dianggap sebagai faktor penting dalam menjelaskan dan memprediksi pertumbuhan ekonomi negara berkembang. Mereka kemudian mengangkat pertanyaan “*bagaimana pengaruh kebijakan pendidikan negara terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita negara-negara berkembang?*”⁷⁵

Konsep yang digunakan adalah makroekonomi untuk menggambarkan perekonomian negara secara nasional dan pembangunan pendidikan yang menjelaskan upaya negara dalam memaksimalkan tingkat pencapaian pendidikan melalui pembuatan kebijakan, investasi, dan pemenuhan kebutuhan pendidikan.⁷⁶

Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan sumber data sekunder dari World Bank dan UNCTAD (*United Nations Conference on Trade and Development*). Populasi penelitian adalah 34 negara berkembang menurut United Nations yang dibagi berdasarkan benua Afrika dan Asia. Metode perhitungan *education-specific population projections* dari *International Institute for Applied System Analysis* digunakan untuk menghitung indikator tiga skenario kebijakan. Tiga skenario tersebut adalah negara tidak meningkatkan pencapaian pendidikannya, negara menargetkan rasio pencapaian pendidikan tetap dan negara memperluas pencapaian pendidikannya sebagai variabel independen. Basten dan

⁷⁵ Stuart Basten dan Jesus Crespo Cuaresma, 2014, “Modelling the macroeconomic impact of future trajectories of educational development in Least Developed Countries”, *International Journal of Educational Development Vol. 36*, Amsterdam: Elsevier.

⁷⁶ *Ibid.*

Cuaresma juga memiliki variabel intervening yaitu output pembangunan pendidikan: *enrolment remains constant*, *enrolment rate constant*, dan *expand enrolment rate*. Variabel dependennya adalah kondisi makro ekonomi.⁷⁷

Basten dan Cuaresma dalam analisisnya pertama menghitung perkiraan tingkat pencapaian pendidikan negara berdasarkan pola pertumbuhan global di masing-masing skenario. Mereka kemudian melakukan uji pengaruh terhadap pertumbuhan makroekonomi negara. Selanjutnya membandingkan hasil peningkatan pertumbuhan ekonomi tersebut antar negara berkembang di kawasan Asia dan Afrika per tahun 2020 dan 2040 untuk melihat dinamika perubahan.⁷⁸

Penelitian tersebut mendapati bahwa peningkatan perbaikan pendidikan ketiga skenario berpengaruh positif terhadap pertumbuhan pendapatan perkapita negara. Pengaruh tersebut jauh lebih besar di negara-negara Afrika dengan pendapatan yang kecil dibandingkan negara Asia. Basten dan Cuaresma menarik kesimpulan akan pentingnya melakukan investasi pada level pendidikan menengah selain pada pendidikan dasar untuk membantu pertumbuhan ekonomi negara, khususnya setelah menerapkan tujuan MDGs. Terakhir, Basten dan Cuaresma menyarankan untuk penelitian-penelitian selanjutnya agar mengukur kualitas pendidikan secara kuantitatif, karena penelitian Basten dan Cuaresma baru mengukur peningkatan pendidikan saja.⁷⁹

Penelitian ini juga memiliki logika yang sama, yakni melihat pengaruh pendidikan terhadap suatu kondisi sosial, sebagaimana kondisi makro ekonomi; namun kondisi sosial dalam penelitian ini adalah kesejahteraan, dan konsep pendidikan dirubah menjadi reformasi pendidikan dan dengan level analisis yang sama yaitu negara.

Keempat penelitian terdahulu yang telah dipaparkan akan dirangkum dalam sebuah tabel komparasi untuk memudahkan pembaca dalam membedakan keunikan masing-masing penelitian tersebut. Tabel komparasi tersebut ditampilkan sebagai berikut:

⁷⁷ *Ibid.*

⁷⁸ *Ibid.*

⁷⁹ *Ibid.*

Tabel 2. 1 Rangkuman Hasil Literature Review

	Artikel 1 (Arijit Das)	Artikel 2 (Cem Oyvat dan Hasan Tekgüç)	Artikel 3 (Tian-Tian Zhu, Hua-Rong Peng, Yue-Jun Zhang)	Artikel 4 (Stuart Bas ten dan Jesus Crespo Cuaresma)
Tonik	Keterbelakangan Pembangunan pendidikan daerah.	Faktor pembangun ketimpangan pembangunan pendidikan antar kawasan.	Pengaruh pembangunan pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.	Pengaruh pembanguann pendidikan dalam meningkatkan kondisi makro ekonomi.
Teori /	Pembangunan pendidikan, sosial-spasial, kesejahteraan sosial.	Pembangunan pendidikan, fraksionalisasi etnis, konflik etnis.	Teori <i>Modern Human Capital</i> , pembanguan pendidikan, pertumbuhan ekonomi	Pembangunan pendidikan, makroekonomi.
Metode	Pendekatan : Kuantitatif	Pendekatan : Kuantitatif	Pendekatan : Kuantitatif	Pendekatan : Kuantitatif
	Sumber Data : Sekunder dan primer	Sumber Data : Sekunder dan primer	Sumber Data : Sekunder	Sumber Data : Sekunder
	Metode Data : Studi Literatur dan Survey	Metode Data : Studi Literatur dan survey	Metode Data : Studi Literatur	Metode Data : Studi Literatur
	Teknik Analisis : <i>Binary logistic regression</i>	Teknik Analisis : Analisis Regresi	Teknik Analisis : <i>panel unir root, co-integration test, panel regresi</i>	Teknik Analisis : Analisis Regresi
Fokus Inti	Melihat pengaruh sosial spasial terhadap pembangunan pendidikan dasar.	Melihat pengaruh fraksionalisasi etnis dan konflik etnis terhadap ketimpangan pendidikan.	Melihat pengaruh pembangunan pendidikan tinggi terhadap pertumbuhan ekonomi perkapita.	Melihat pengaruh peningkatan pengembangan pendidikan terhadap pertumbuhan makroekonomi negara.
Posisi Jurnal	Membantu membangun variabel reformasi pendidikan negara dan karakteristik negara.	Menginspirasi diciptakannya variabel kondisi perdamaian negara.	Membantu terciptanya variabel kesejahteraan negara	Membantu terciptanya variabel kesejahteraan negara
Kesimpulan	pengembangan pendidikan di Malda mengalami kemajuan meski masih jauh dari target yang ditetapkan oleh pemerintah dan seluruh faktor sosio-spasial memiliki pengaruh terhadap pembangunan pendidikan di Malda.	Pendaftara siswa dipengaruhi oleh tidak meratanya kepemilikan lahan pertanian sedangkan rendahnya investasi publik pendidikan disebabkan intensitas konflik di Turki Tenggara.	Pembanguann pendidikan berpengaruh terhadap terhadap ECI dan pertumbuhan ekonomi, upaya membangun kuantitas pendidikan tinggi lebih berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dibandingkan pembangunan kualitas, inovasi teknologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.	Penelitian ini menyimpulkan besarnya pengaruh peningkatan pencapaian pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi negara berkembang.

Penelitian ini memiliki keunikannya sendiri dibandingkan keempat penelitian terdahulu. **Pertama, pada logika dalam memposisikan variabel yang mempengaruhi dan dipengaruhi;** dimana pada jurnal pertama dan kedua pendidikan merupakan variabel yang dipengaruhi, sedangkan dalam penelitian ini pendidikan adalah variabel yang mempengaruhi. Selain itu, penelitian terdahulu hanya melihat pengaruh pembangunan pendidikan negara terhadap satu aspek sosial. Penelitian ini melihat pengaruh pendidikan terhadap dua aspek sosial yang menjadi tujuan utama jangka panjang negara, yakni kesejahteraan dan perdamaian.

Kedua, konsep yang digunakan dalam penelitian ini berbeda secara keseluruhan, selain itu penelitian ini memiliki indikator, faktor, serta variabel yang lebih banyak. Bahkan mengukur upaya pembangunan pendidikan negara dalam kacamata level internasional juga.

Ketiga penelitian terdahulu cenderung fokus pada sampel yang kecil seperti pada satu daerah atau satu kawasan. Penelitian ini akan menggunakan sampel banyak negara dari berbagai kategori pendapatan dan kawasan untuk melihat perbandingan yang lebih jelas. Level pendidikan juga diperluas pada semua level tidak hanya menengah maupun dasar.

2.2 Reformasi Pendidikan

Reformasi pendidikan telah didefinisikan sejumlah ahli, salah satunya Benjamin Levin yang menjelaskan kata *reform* sebagai program perubahan pendidikan yang diarahkan pemerintah dan inisiasinya didasarkan atas analisis politis.⁸⁰ Michael Fullan berbeda dari Levin menjelaskan reformasi pendidikan justru merupakan proses dinamis yang melibatkan interaksi berbagai faktor yang bisa mempengaruhi kesuksesan maupun keberhasilan perubahan pendidikan.⁸¹ Sama seperti Fullan, Laura M. Portnoi juga menjelaskan bahwa reformasi adalah proses berkelanjutan yang terus berkembang.⁸² C. Rotberg menambahkan

⁸⁰ Benjamin Levin, 2001, *Reforming Education: From Origins to Outcome*, Oxfordshire: Taylor & Francis, hal. 19.

⁸¹ Michael Fullan, 2007, *The New Meaning of Educational Change: Fourth Edition*, New York: Teachers College Press, dirangkum dari hal. 30, 68 dan 86.

⁸² Laura M. Portnoi, 2016, *Policy Borrowing and Reform in Education: Globalized Processes and Local Contexts*, New York: Springer Nature, hal. 176-195.

reformasi pendidikan bukan sekedar upaya nasional maupun regional namun merupakan sebuah gerakan global.⁸³ Reformasi pendidikan dalam penelitian ini disimpulkan sebagai seluruh proses perubahan dalam pendidikan yang dilakukan oleh pemerintah baik pada level nasional maupun internasional yang berkelanjutan.

Laura M. Portnoi menjelaskan bahwa reformasi pendidikan saat ini mendapat pengaruh besar dari adanya globalisasi dan perkembangannya, contohnya seperti pengaruh institusi *global governance* pada banyak reformasi pendidikan di negara miskin dan berkembang.⁸⁴ Portnoi kemudian menjelaskan bahwa dampak globalisasi ini dapat dilihat dengan teori *policy borrowing* yang terdiri dari empat tahap: pertama *cross-national policy attraction* yakni proses ketika negara saling tertarik dengan ide penyelesaian negara lain dan mencoba memilih ide terbaik untuk mengatasi permasalahannya; kedua negara memutuskan diantara banyak ide tersebut mana yang akan di pilih yang disebut tahap *decision*, setelahnya negara melakukan implementasi atas ide yang dirasa telah tepat atau disebut tahapan *implementation*; terakhir adalah tahap internalisasi yang mana kebijakan negara telah terimplementasi dengan baik dan sudah dapat di nilai.⁸⁵ Portnoi juga menjelaskan bahwa sebuah kebijakan atau reformasi dapat berbentuk aturan hukum atau undang-undang bisa juga tidak.⁸⁶ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa reformasi pendidikan dapat berbentuk aturan baik yang diambil dari luar maupun dari dalam. Penelitian ini berlandaskan hal tersebut mengukur upaya reformasi pendidikan dengan melihat: (1) jumlah aturan internasional dan program pendidikan global yang negara adopsi; (2) serta jumlah hukum nasional yang negara buat untuk meningkatkan kualitas pendidikannya.

Benjamin Levin berbeda dari Portnoi, mencoba menjelaskan proses reformasi dalam konteks domestik yang terdiri dari 4 tahapan juga yaitu: pertama *Origin*, tahap ini adalah proses ketika ide mengenai reformasi pertama kali muncul hingga ditetapkan dan dipilih untuk dibahas lebih serius;⁸⁷ kedua adalah tahap yang disebut Levin *adoption* yaitu proses mengundang-undangan ide yang sebelumnya

⁸³ Iris C. Rotberg, 2010, *Balancing Change and Tradition in Global Education Reform*, United Kingdom: Rowman & Littlefield Education, hal. x.

⁸⁴ Laura M. Portnoi, 2016, *Loc. cit* hal. x, 121,

⁸⁵ *Ibid*, hal. 137-139.

⁸⁶ *Ibid*, hal. 123.

⁸⁷ Benjamin Levin, 2001, *Loc. cit* hal. 65

telah disetujui hingga resmi menjadi aturan yang dapat diadvokasikan;⁸⁸ ketiga adalah tahap *implementasi* yakni mempraktikkan kebijakan yang telah diputuskan sehingga hasil yang diinginkan bisa terwujud;⁸⁹ terakhir adalah fase yang dinamai Levin *outcome* yakni proses evaluasi target capaian reformasi pendidikan yang telah diharapkan sebelumnya.⁹⁰

Reformasi pendidikan sendiri ada dua jenis.⁹¹ Pertama adalah *reformasi akses* untuk meningkatkan cakupan sistem pendidikan dengan berinvestasi pada hal apapun termasuk infrastruktur pendidikan, upah tenaga kependidikan dsb.⁹² Kedua adalah *reformasi kualitas* untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas investasi yang sebelumnya dilakukan sehingga meningkatkan performa dan produktivitas sektor pendidikan.⁹³

Berdasarkan paparan diatas dapat dilihat bahwa reformasi pendidikan juga berasal dari domestik, untuk itu penelitian ini juga mengukur reformasi pendidikan dengan melihat strategi implementasi pendidikan negara, upaya akuntabilitas negara sebagai salah satu wujud evaluasi, serta porsi anggaran negara sebagai bentuk reformasi pendidikan akses dan kualitas.

Upaya negara melakukan reformasi pendidikan dapat terhalang sejumlah faktor, beberapa diantaranya dijelaskan Javier Corrales sebagai berikut:⁹⁴ pertama beban terpusat pada sebagian pihak namun manfaat yang terasa tidak tersebar luas. Kedua sedikitnya aktivis perubahan sosial atau kelompok kepentingan yang menyuarakan dan memperjuangkan hal-hal yang kurang diperhatikan dalam pendidikan. Ketiga hambatan karena adanya sistem desentralisasi yang menciptakan benturan antara kepentingan utama negara dengan kepentingan daerah.

Reformasi pendidikan sendiri menggambarkan upaya mengembangkan dan memperbaharui pendidikan untuk mencapai berbagai tujuan negara. Hal tersebut

⁸⁸ *Ibid.* hal. 115

⁸⁹ *Ibid.* hal. 142

⁹⁰ *Ibid.* hal. 165

⁹¹ Javier Corrales, 1999, The Politics of Education Reform: Bolstering the Supply and Demand; Overcoming Institutional Blocks, *The Education Reform and Management Series Vol. II. No. 1*, The World Bank: Washington DC. hal. 5.

⁹² melalui penambahan jumlah sekolah, ruang kelas, jumlah guru, dan memajukan sarana pendidikan.

⁹³ dilakukan dengan meningkatkan produktivitas guru, mengurangi jumlah siswa putus sekolah dan mengulang sekolah, dan memberikan hak otonom pada sekolah.

⁹⁴ Javier Corrales, *Loc. cit.*, hal 4-12

dijelaskan pula oleh Rotberg yang mengatakan bahwa sistem pendidikan negara biasanya menggambarkan prioritas negara.⁹⁵ Oleh karena itu, jika negara ingin melakukan perubahan sistem politik, ekonomi, maupun sosialnya, akan ada pembaharuan sistem pendidikan agar sejalan dengan tujuan tersebut.⁹⁶ Penelitian ini sejalan dengan logika tersebut yang memposisikan reformasi pendidikan negara sebagai upaya untuk mencapai dua tujuan nasionalnya yaitu meningkatkan kesejahteraan dan mewujudkan perdamaian. Oleh karena itu, penelitian ini kemudian menjadikan reformasi pendidikan negara sebagai variabel independen.

2.3 Sustainable Development Goals (SDGs)

Definisi *Sustainable development* pertama kali dipopulerkan oleh Brundtland sebagai pembangunan untuk memenuhi kebutuhan masa sekarang dengan memastikan generasi mendatang tetap bisa memenuhi kebutuhan mereka sendiri.⁹⁷ Definisi tersebut kemudian berkembang menjadi lebih teknis sebagai upaya pembangunan ekonomi, sosial, dan lingkungan yang berjalan beriringan dan harus saling menguatkan satu sama lain yang Jeffrey D. Sachs jelaskan sebagai definisi normatif *sustainable development*.⁹⁸ Jeffrey D. Sachs juga menjelaskan definisi analitis *sustainable development* sebagai sebuah metode untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan dunia, contohnya seperti *sustainable development goals* (SDGs) yang dirancang untuk mengatasi berbagai permasalahan.⁹⁹ *Sustainable development goals* sendiri adalah seruan untuk mengakhiri kemiskinan sekaligus melindungi planet dan meningkatkan kualitas kehidupan seluruh manusia, dengan membangun strategi pertumbuhan ekonomi yang baik, memenuhi berbagai kebutuhan sosial, dan mengatasi perubahan iklim serta melindungi lingkungan hidup.¹⁰⁰

⁹⁵ Iris C. Rotberg, *Loc. cit*, hal. xi.

⁹⁶ *Ibid*, hal. xi.

⁹⁷ Gro Harlem Brundtland, 1987, *Report of the World Commission on Environment and Development: Our Common Future*, New York: United Nations. Hal. 6.

⁹⁸ Jeffrey D. Sachs, 2015, *The Age of Sustainable Development*, New York: Columbia University Press, hal. 4-6.

⁹⁹ *Ibid*, hal. 1-3.

¹⁰⁰ United Nations, 2022, Sustainable Development Goals, Manhattan: United Nations, diakses dari <https://www.un.org/sustainabledevelopment/> pada 29 Maret 2022.

SDGs saat ini di dunia diposisikan sebagai visi bersama yang harus di capai untuk menciptakan masa depan yang lebih baik. Agenda 2030 SDGs dibuat untuk menjadi kerangka dasar terperinci bagi negara-negara di dunia yang telah berkomitmen mewujudkan pilar-pilar SDGs yang berjumlah 17.¹⁰¹ Pilar tersebut antara lain: tidak ada kemiskinan; tidak ada kelaparan; kehidupan sehat dan sejahtera; pendidikan berkualitas; kesetaraan gender; tersedianya air bersih dan sanitasi; tersedianya energi bersih dan terjangkau; pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi; industri, inovasi dan infrastruktur; mengurangi ketidaksetaraan; kota dan komunitas yang berkelanjutan; tanggung jawab produksi dan konsumsi; aksi iklim; kehidupan di bawah laut; kehidupan di daratan; institusi yang menjunjung perdamaian, keadilan dan kuat; terakhir pilar kerjasama untuk seluruh tujuan. Ketujuh belas pilar tersebut dibangun atas dasar tiga dimensi utama SDGs yaitu: ekonomi, sosial, dan lingkungan yang seluruhnya harus berjalan dengan saling terintegrasi satu sama lain.

Masing-masing pilar SDGs tersebut berisi definisi tujuan akhir setiap pilar, target capaian dari beragam permasalahan di masing-masing pilar yang harus negara atasi sebelum mencapai tujuan akhir dan paparan faktor dan indikator yang menjadi patokan negara untuk menjalankan dan memonitor perkembangan capaian SDGs masing-masing.

Penelitian ini akan fokus pada pilar SDGs nomor 4 mengenai pendidikan. Tujuan akhir dari pilar ini adalah memastikan pendidikan berkualitas yang inklusif dan adil serta mempromosikan kesempatan belajar sepanjang hayat untuk seluruh individu.¹⁰² Pada pilar 4 ini terdapat 10 faktor yang merupakan permasalahan dalam pendidikan yang perlu negara atasi: tamat pendidikan dasar yang berkualitas, akses yang mudah pada pendidikan usia dini, akses yang mudah untuk pendidikan tinggi, meningkatkan jumlah pemuda yang kompeten, menghapuskan ketidakadilan dan ketidaksetaraan untuk semua golongan, memastikan seluruh pemuda melek huruf, memastikan seluruh pelajar memiliki pengetahuan dan kompetensi untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan, membangun dan memperbaharui

¹⁰¹ Unites Nations, THE 17 GOALS, <https://Sdgs.Un.Org/Goals>, Diakses Pada 4 April 2022.

¹⁰² United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2016, *Education 2030: Incheon Declaration Towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all*. Paris: UNESCO. Hal. 20.

fasilitas pendidikan yang juga ramah terhadap semua golongan, memperluas akses beasiswa untuk negara berkembang, dan meningkatkan keersediaan guru terqualifikasi dan terlatih. Disetiap faktor tersebut tingkat capaian negara di ukur dalam setiap level pendidikan, dan kelompok.

Penelitian ini mengadopsi pilar 4 SDGs sebagai variabel intervening karena pilar 4 sendiri menggambarkan bentuk output pendidikan, disatu sisi negara-negara di dunia juga telah mendeklarasikan bahwa untuk mencapai SDGs nomor 4 negara-negara perlu membuat kerangka hukum, kebijakan, dan perencanaan strategi yang baik yang mana merupakan wujud dari reformasi pendidikan.¹⁰³ Penelitian ini tidak akan mengambil nilai output disetiap masing-masing faktor secara terpisah, melainkan mengambil nilai akumulasi indeks yang menggambarkan tingkat progres SDGs pendidikan yang saat ini telah negara capai.

2.4 Perdamaian

Johan Galtung mendefinisikan perdamaian sebagai sebuah kondisi sekaligus juga sebuah upaya; yaitu kondisi ketika tidak adanya segala jenis kekerasan dan juga upaya penyelesaian dan transformasi kekerasan dan konflik dengan cara yang baik.¹⁰⁴ Anderson menambahkan perdamaian sebagai kondisi ketika individu, keluarga, kelompok, komunitas maupun bangsa dapat hidup bersama dengan harmonis.¹⁰⁵ Ho Won Jeong menambahkan bahwa perdamaian saat ini juga perlu diartikan sebagai kondisi ketika sistem ekonomi dan sosial bersifat adil dan mampu mendukung terciptanya kesejahteraan.¹⁰⁶ Penelitian ini menyimpulkan perdamaian sebagai kondisi ketika tidak adanya kekerasan dan konflik diringin kondisi ekonomi dan sosial yang adil dan suportif.

Perdamaian memiliki dua dimensi utama yang pertamakali dikenalkan oleh Galtung sebagai perdamaian negatif dan perdamaian positif. Perdamaian negatif, adalah kondisi ketika tidak ada kekerasan fisik terhadap individu, sedangkan

¹⁰³ *Ibid*, hal 9.

¹⁰⁴ Johan Galtung, 1996, *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*, Oslo: PRIO, hal. 9.

¹⁰⁵ Royce Anderson, 2009, A Definition of Peace, *Peace and Conflict: Journal of Peace Psychology* 10:2, Abingdon: Routledge, hal. 102-103.

¹⁰⁶ Ho Won Jeong, 2017, *Peace and Conflict Studies: An Introduction*, New York: Routledge, hal. 21.

perdamaian positif adalah kondisi ketika sistem sosial berjalan dengan adil sehingga peluang untuk maju dimiliki semua orang.¹⁰⁷ Ho Won Jeong memaparkan lebih lanjut bahwa perdamaian negatif adalah bentuk dari tatanan sosial yang stabil yang memungkinkan terciptanya kondisi tanpa kekerasan langsung seperti perang yang bisa diatasi dengan negosiasi atau mediasi atau pembuatan perjanjian internasional dan institusi-institusi yang dapat menguatkan stabilitas hubungan antar negara.¹⁰⁸ Ho Won Jeong juga memaparkan lebih lanjut mengenai perdamaian positif sebagai kondisi bebas dari kekerasan struktural dengan menghilangkan struktur sosial yang tidak adil dan tidak egaliter serta mengurangi sifat eksploitatif terhadap lingkungan alam.¹⁰⁹

Institute for Economics and Peace (IEP) merumuskan lebih detail mengenai faktor dan indikator perdamaian negatif dan positif sebagai berikut:¹¹⁰

- a. Perdamaian negatif terdiri dari tiga faktor: *ongoing domestic and international conflict*, yaitu keterlibatan negara dalam konflik internal maupun eksternal; *social safety and security*, yaitu kondisi keharmonisan dan perselisihan antar negara; *militarisation*, adalah kapabilitas militer negara dan akses terhadap senjata.
- b. Perdamaian positif disatu sisi terdiri dari 8 faktor yaitu: pemerintahan yang berfungsi dengan baik, distribusi sumberdaya yang merata, kebebasan arus informasi, hubungan baik dengan negara tetangga, level sumber daya manusia yang tinggi, terjunjungnya hak asasi manusia, tingkat korupsi yang rendah, dan lingkungan bisnis yang baik.

Penelitian ini mengadopsi index perdamaian IEP yang dibangun dari seluruh faktor diatas sebagai ukuran variabel dependen perdamaian negara.

Perdamaian dapat diwujudkan dengan sejumlah cara, salah satunya melalui pendidikan yang juga telah dipaparkan oleh sejumlah ahli. Pertama adalah Elise Boulding sebagai yang menjelaskan pentingnya menerapkan program *peace education* yang berupa pelatihan mediasi, resolusi konflik, dan transformasi konflik

¹⁰⁷ Johan Galtung, 1969, Violence, peace and peace research, *Journal of Peace Research*, Vol. 6, No. 3, New York: SAGE Publication Ltd, hal. 183.

¹⁰⁸ Ho Won Jeong, 2017, *Loc. cit.*, hal 31-33

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Institute for Economics and Peace, 2019, *Loc. cit.*, hal. 84-85.

di sekolah untuk membantu membentuk budaya damai.¹¹¹ John L. Elias dalam jurnalnya juga menjelaskan bahwa pendidikan memiliki kekuatan untuk mendorong terciptanya perdamaian dan keadilan.¹¹²

Perdamaian disatu sisi merupakan salah satu tujuan akhir dari SDGs yang tercantum dalam *blueprintnya*.¹¹³ Salah satu pilar SDGs tersebut adalah mengenai pendidikan yang menurut ketua umum UNESCO Irina Bakova adalah kunci dalam terintegrasinya keseluruhan 17 pilar lainnya.¹¹⁴ Perdamaian dengan begitu dapat disimpulkan bisa didorong oleh pembangunan SDGs mengenai pendidikan.

Perdamaian dalam penelitian ini kemudian akan diposisikan sebagai variabel dependen, yang mana dapat terwujud dengan adanya reformasi pendidikan dan tercapainya SDGs nomor 4. Perdamaian dalam model penelitian ini terpisah dari variabel kesejahteraan karena hal yang diukur berbeda meskipun dimensinya sama. Perdamaian dalam logika penelitian ini dapat terwujud dengan penanaman nilai-nilai damai melalui pembelajaran di lembaga pendidikan. Hal tersebut menunjukkan perdamaian negara dapat terwujud dengan lebih dulu menciptakan individu masyarakat yang berjiwa dan berpikiran damai.

2.5 Kesejahteraan

Tim Jackson mendefinisikan kesejahteraan sebagai kondisi hilangnya kelaparan, kemiskinan, ketidakadilan sehingga terwujud dunia yang damai dan aman yang merupakan visi bersama semua orang.¹¹⁵ Clayton M. Christensen dkk,¹¹⁶ justru mendefinisikan kesejahteraan sebagai proses untuk terus berinovasi dan belajar karena dengan terus berproses maka progres dan kemajuan dapat tercapai. Amartya Sen disatu sisi mendefinisikan kesejahteraan manusia sebagai kondisi

¹¹¹ Elise Boulding, 2001, *Building A Culture of Peace: Some Priorities*, *NWSA Journal*, Vol. 13 No.2, Maryland: The Jhon Hopkins University Press, hal. 56.

¹¹² Jhon L. Elias, 2005, Education for Peace and Justice, *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*, Vol. 9, No 2, Notre Dame: Journal of Catholic Education, hal 166.

¹¹³ United Nations, 2015, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, New York: United Nations, hal. 6.

¹¹⁴ United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization, 2015, *Rethinking Education Towards Global Common Good*, Paris: UNESCO. *Forward*.

¹¹⁵ Tim Jackson, 2009, *Prosperity without Growth Economics for a Finite Planet*, London: Earthscan. Hal 1-2.

¹¹⁶ Clayton M. Christensen, Efosa Ojomo dan Karen Dillon, 2019, *The Prosperity Paradox: How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty*, California: Harper Collins Publishers. Hal 122, 176, 285

ketika manusia sehat, terpenuhi kebutuhan makannya, melek huruf, berumur panjang dan memiliki kebebasan dan bisa berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat dengan baik.¹¹⁷ Robert Prescott Allen disatu sisi menjelaskan bahwa kesejahteraan adalah kondisi ketika semua orang memiliki peluang untuk meningkatkan potensinya serta mampu menentukan dan memenuhi kebutuhannya serta terjaganya keanekaragaman lingkungan hidup saat ini hingga masa depan.¹¹⁸ Kesejahteraan dalam penelitian ini kemudian disimpulkan sebagai kondisi ketika seluruh kebutuhan jiwa dan raga masyarakat suatu negara terpenuhi dengan baik sehingga negara dapat mengembangkan dan membangun dirinya lebih maju serta terjaganya kondisi alam.

Kesejahteraan sendiri memiliki sembilan dimensi utama atau faktor pembangun yang dirangkum Jean-Paul Fitousii, Amartya Sen, dan Joseph E. Stiglitz sebagai berikut: standar hidup dalam hal materil seperti pendapatan, konsumsi dan kekayaan, kesehatan, pendidikan, aktivitas individu sehari-hari seperti bekerja, suara dalam politik dan tata pemerintahan, hubungan dan kekerabatan sosial, lingkungan hidup yang terjaga untuk saat ini dan masa depan, keamanan ekonomi dan fisik. Kedelapan dimensi tersebut harus berjalan secara bebarengan untuk mencapai kesejahteraan.¹¹⁹

Disatu sisi, lembaga riset Legatum Institute, merumuskan lebih jauh sejumlah faktor pembangun kesejahteraan dengan tiga dimensi: ***Pertama, dimensi masyarakat inklusif*** dengan faktor keamanan dan keselamatan, kebebasan individu, tata kelola, dan sumberdaya sosial; selanjutnya ***dimensi ekonomi terbuka*** yang terdiri dari faktor lingkungan investasi yang baik, kondisi wirausaha yang mendukung, kualitas infrastruktur dan kondisi pasar dan kualitas ekonomi negara; ***dimensi ketiga adalah sumber daya manusia*** dengan faktor kondisi tingkat pemerataan kehidupan berkualitas, kesehatan, pendidikan, dan lingkungan alam. Penelitian ini mengadopsi indeks kesejahteraan negara Legatum Institute yang dibangun dari seluruh faktor diatas sebagai ukuran variabel kesejahteraan sosial.

¹¹⁷ Dikutip dari Michael P. Todaro dan Stephen C. Smith, 2015, *Economic Development: Twelfth Edition*, Washington DC: Pearson. Hal. 20.

¹¹⁸ Dikutip dari O.P. Dwivedi, Renu Khator and Jorge Nef, 2007, *Managing Development in a Global Context*, New York: Palgrave Macmillan. hal 234

¹¹⁹ Josph E. Stiglitz, Amartya Sen, dan Jean-Paul Fitoussi, 2011, *Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto Bukan Tolok Ukur yang Tepat untuk Menilai Kemajuan?*, Jakarta Selatan: Marjin kiri, hal. 19-20.

Berdasarkan paparan diatas, dapat dilihat bahwa pendidikan merupakan faktor penting pembangun kesejahteraan. Hal tersebut juga diperjelas oleh pernyataan para ahli seperti Arijit Das dalam jurnalnya yang juga digunakan dalam bab studi pustaka penelitian ini yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan faktor penting mencapai kesejahteraan sosial.¹²⁰ Jim Young Kim, presiden World Bank ke 12 juga menjelaskan pentingnya pendidikan untuk membantu mewujudkan kesejahteraan yang merata.¹²¹

Kesejahteraan juga saat ini menjadi tujuan utama dari adanya agenda *sustainable development goals*, sebagaimana tertera dalam *blue print* SDGs yang menyebutkan bahwa kesejahteraan merupakan hal yang dituju dari adanya aksi pembangunan berkelanjutan ini.¹²² Hal ini juga tertera dalam laman SDGs tentang alasan dibuatnya kerangka kerja SDGs 2030.¹²³

Kesejahteraan dalam penelitian ini diposisikan menjadi variabel dependen, karena merupakan tujuan akhir baik dari adanya pembangunan pendidikan maupun *sustainable development goals*. Kesejahteraan berdiri terpisah dari perdamaian karena meskipun memiliki kemiripan dimensi dan faktor namun konteks yang diukur berbeda. Kesejahteraan dalam logika penelitian ini dapat diwujudkan dengan adanya peningkatan kemampuan, keterampilan dan kompetensi individu masyarakat untuk mampu bertahan ditengah perubahan kondisi ekonomi melalui inovasi-inovasi. Di tengah kondisi tersebut pendidikan memainkan peran untuk menciptakan individu yang mumpuni tersebut. Jika seluruh negara kemudian akhirnya sejahtera maka kondisi ini juga berpotensi merubah sistem internasional yang ada.

2.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan pemaparan konsep diatas maka dibangun kerangka penelitian dengan reformasi pendidikan sebagai variabel independen, capaian SDGs nomor 4

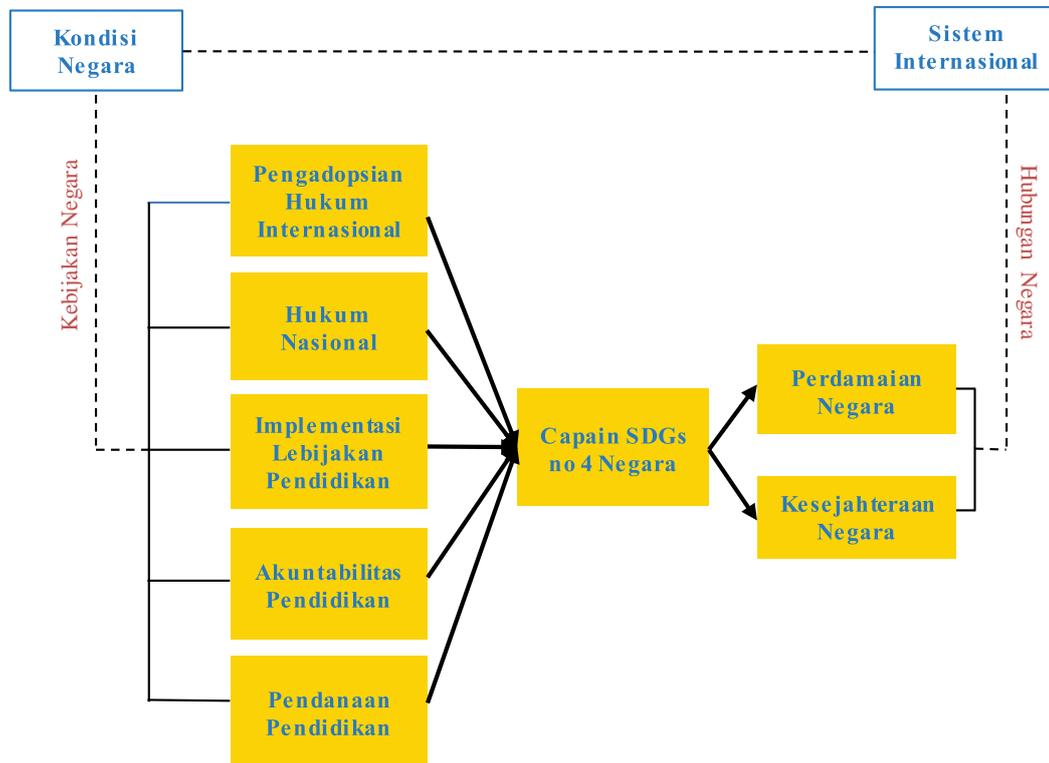
¹²⁰ Arijit Das, 2017, *loc. cit* hal. 78, lihat pula halaman kedua Bab ini

¹²¹ United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, 2016, *Loc. cit*, hal. 12.

¹²² United Nations, 2015, *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*, *Op. cit* hal 6.

¹²³ United Nation, 2022, *History*, <https://sdgs.un.org/goals> diakses pada 4 April 2022.

sebagai variabel intervening, serta kesejahteraan dan perdamaian negara sebagai variabel dependen.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran.

Kerangka tersebut menggambarkan logika bahwa reformasi pendidikan negara memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kesejahteraan dan perdamaian negara, sedangkan reformasi pendidikan memiliki pengaruh langsung terhadap capaian SDGs nomor 4 yang indikatornya memang menggambarkan ukuran output pendidikan. Sedangkan capaian SDGs nomor 4 memiliki pengaruh langsung terhadap terciptanya perdamaian dan kesejahteraan, hal ini dilandasi oleh pernyataan negara-negara sebagaimana dalam paparan sub bab 2.3. Setelahnya, jika perdamaian dan kesejahteraan seluruh negara berhasil tercapai, maka hal tersebut akan mendorong adanya perubahan dalam sistem internasional, hal ini didasari atas logika bahwa negara-negara adalah aktor utama dalam sistem internasional. Kemudian mengingat fakta bahwa negara juga dipengaruhi kondisi sistem internasional yang kemudian akan kembali mendorong adanya perubahan dalam

kondisi negara dan mempengaruhi kembali kebijakan negara untuk membangun pendidikannya.

Sejumlah hal yang berpotensi berubah dalam sistem internasional ketika seluruh negara sudah sejahtera dan damai adalah pola hubungan dan interaksi antar negara. Kemudian hal yang membuat negara saling tergantung satu sama lain juga berubah, karena kebutuhan negara tidak lagi sama. Kondisi lain yang juga berpotensi berubah adalah peran negara di dunia internasional akan bergeser sehingga tercipta hegemon baru. Disatu sisi kondisi yang dapat berubah di lingkup domestik negara adalah kebijakan serta program pembangunan negara.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif berdasarkan alur logika deduktif yang melibatkan teori untuk observasi. Dalam pendekatan deduktif langkah pertama dilakukan dengan memilih teori, lalu membangun hipotesis, dilanjutkan mengumpulkan data, kemudian setelah diolah menghasilkan penemuan penelitian; penemuan tersebut menjadi alat bantu memutuskan hipotesis yang berlaku dan tidak berlaku, sehingga teori sebelumnya dapat direvisi.¹²⁴ Pendekatan kuantitatif diadopsi karena penelitian ini menguji pengaruh variabel-variabel reformasi pendidikan negara terhadap variabel capaian SDGs nomor 4 negara dan terhadap variabel kesejahteraan dan perdamaian negara; yang mana variabel-variabel tersebut didapat dari teori terdahulu. Pendekatan ini juga dipilih karena mengolah sekumpulan data numerik yang kemudian diinterpretasikan sebagai landasan analisis dalam menjawab pertanyaan penelitian.

3.2 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel adalah ciri atau sifat dari hal yang diteliti; dalam penelitian ini adalah ciri negara.¹²⁵ Variabel ada empat tipe; ¹²⁶pertama variabel dependen yaitu variabel yang menggambarkan efek dari variabel independen, kedua variabel independen yaitu variabel yang memiliki dampak pada variabel dependen, ketiga variabel kontrol yaitu variabel yang mungkin berdampak pada variabel dependen

¹²⁴ Alan Bryman, 2012, *Social Research Methods 4th Edition*, New York: Oxford University Press Inc, hal. 24-25.

¹²⁵ Alan Bryman, *Loc.cit*, hal. 48.

¹²⁶ Neil J. Salkind, 2018, *Exploring Research Ninth Edition*, Harlow: Pearson Education. hal. 29-32.

jika variabel tersebut dikendalikan dengan tepat, keempat variabel *extraneous* yaitu variabel apapun yang dianggap memiliki dampak tidak tertebak pada variabel dependen, terakhir variabel moderator yaitu variabel yang memiliki efek penghubung bagi variabel independen untuk menyebabkan variabel dependen. Penelitian ini terdiri dari lima variabel independen pembentuk reformasi pendidikan, satu variabel moderator yakni capaian SDGs nomor 4 dan dua variabel dependen yaitu kesejahteraan dan perdamaian negara. Penelitian ini juga menggunakan dua variabel lain yaitu level pendapatan negara dan benua negara untuk membantu memperluas analisis.

3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang dibuat peneliti untuk mendapatkan data yang tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian.¹²⁷ Paparan definisi operasional dalam penelitian ini dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Definisi Operasional

Variabel	Faktor	Definisi	Skala Pengukuran dan Unit	Rentang Nilai
Reformasi Pendidikan Negara (Kebijakan negara dalam memperharui dan merubah pendidikan untuk tujuan lebih baik)	Pengadopsian Kerangka Hukum Internasional	Upaya negara mengadopsi aturan internasional yang mementingkan pendidikan	Skala Rasio: Aturan internasional	1-4 aturan= sangat tidak menyeluruh; 5-8 aturan= tidak menyeluruh; 9-12 aturan= menyeluruh; 13-16 aturan= sangat menyeluruh
	Hukum Nasional	Upaya negara menjamin hak pendidikan dengan hukum	Skala Rasio: Hukum nasional	1= sangat kurang menjamin, 2= kurang mejamin, 3= menjamin, 4= menjamin dengan baik, 5= sangat menjamin
	Strategi Implementasi Kebijakan Pendidikan	Strategi negara untuk menjalankan kebijakan pendidikan	Skala Rasio: Strategi implementasi	1= terstrategi rendah, 2= terstrategi, 3=terstrategi tinggi
	Akuntabilitas Pendidikan	Upaya negara memastikan akuntabilitasnya	Skala Rasio: Upaya akuntabilitas	1= menjamin rendah 2= sangat menjamin
	Porsi Anggaran Pendidikan	Rerata anggaran pengeluaran, PDB, dan bantuan internasional	Skala Rasio: Persen	1-10%= sangat rendah, 11-20%= rendah, 21-30%=tinggi, 31-50%= sangat tinggi

¹²⁷ Bob Matthews dan Liz Ross, 2010, *Research Methods: A Practical Guide for the Social Sciences*, Pearson Education: Harlow. hal. 61.

Tabel. 3.1 (Lanjutan)

Variabel	Sub Variabel	Definisi	Skala Pengukuran dan Unit	Rentang Nilai
Capaian SDGs Nomor 4 (Tingkat pemenuhan target SDGs nomor 4 negara)	-	Tingkat capaian negara mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan adil	Skala Rasio: Persen	1-20= capaian sangat rendah; 21-40= capaian rendah; 41-60= capaian cukup; 61-80= capaian tinggi; 81-100= capaian terpenuhi
Perdamaian Negara (Nilai rata-rata indeks perdamaian negatif dan positif negara)	-	Kondisi damai negara	Skala Ordinal: Level (1 semakin damai, 5 semakin tidak damai)	5= sangat tidak damai, 4=tidak damai; 3= cukup damai; 2=damai; 1=sangat damai
Kesejahteraan negara (Nilai indeks kesejahteraan negara)	-	Kondisi kesejahteraan negara	Skala Ordinal: Level (1 semkin tidak sejahtera, 5 semakin sejahtera)	1= sangat tidak sejahtera, 2=tidak sejahtera; 3= cukup sejahtera; 4=sejahtera; 5=sangat sejahtera

Penelitian ini juga menggunakan variabel benua negara dan level pendapatan negara yang tidak dilibatkan dalam proses uji pengaruh namun untuk membantu memperkaya analisis dan interpretasi hasil uji pengaruh dan deskriptif statistik. Variabel benua negara merupakan letak geografis yang ditentukan atas dasar konvensi bersama yang dalam penelitian ini mengikuti pembagian dari United Nations dan diukur dalam skala nominal sebagai berikut: Asia (1) Eropa (2) Amerika (3) Afrika (4) Oseania (5). Disatu sisi level pendapatan negara merupakan tingkat pendapatan negara yang diukur berdasarkan PDB perkapita berdasarkan pembagian *world bank* dengan pengukuran skala nominal sebagai berikut: *low income* (1), *lower middle income* (2) *upper middle income* (3) *high income* (4).

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah total keseluruhan unit yang bisa dijadikan subjek penelitian¹²⁸ sedangkan sampel adalah sebagian kecil kelompok yang dipilih dari populasi.¹²⁹ Penelitian ini menggunakan sampel dalam menentukan subjek

¹²⁸ *Ibid.*, hal. 154.

¹²⁹ Alan Bryman, *Loc.cit.*, hal. 187.

penelitian dari total populasi 216 negara karena keterbatasan waktu dan akses informasi pada sejumlah negara. Sampel yang digunakan adalah 147 negara yang dipilih dengan teknik *purposive sampling* yaitu menentukan sampel penelitian berdasarkan kriteria yang telah ditentukan yakni negara yang melakukan reformasi pendidikan, memiliki nilai capaian SDGS nomor 4, dan memiliki nilai indeks perdamaian dan kesejahteraan. Berikut paparan keseluruhan data negara-negara yang diambil dalam penelitian ini:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian Berdasarkan Benua dan Level Pendapatan

Kelompok	<i>Low income</i>	<i>Lower middle income</i>
Asia	Afganistan, Nepal, Suriah, Tajikistan, Yaman	Bangladesh, Kamboja, India, Indonesia, Republik Kirgistan, Laos, Mongolia, Moroko, Myanmar, Pakistan, Filipina, Sri Lanka, Tunisia, Uzbekistan, Vietnam
Amerika	Haiti	Bolivia, El Salvador, Honduras, Nikaragua
Eropa	<i>Negara pada kelompok ini tidak ada yang sesuai kriteria pemilihan sampel</i>	Georgia, Moldova, Ukraina
Afrika	Benin, Burkina Faso, Burundi, Republik Afrika Tengah, Chad, Etiopia, Guinea, Liberia, Madagaskar, Malawi, Mali, Mozambik, Niger, Rwanda, Senegal, Sierra Leone, Sudan Selatan, Tanzania, Togo, Uganda, Zimbabwe	Angola, Kamerun, Cote d'Ivoire, Djibouti, Mesir, Ghana, Kenya, Lesotho, Mauritania, Nigeria, Sudan, Zambia
Oseania	<i>Negara pada kelompok ini tidak ada yang sesuai kriteria pemilihan sampel</i>	Papua Nugini
Kelompok	<i>Upper middle income</i>	<i>High income</i>
Asia	Cina, Kolombia, Iran, Irak, Jordan, Kazakhstan, Lebanon, Malaysia, Thailand, Turki, Turkmenistan	Bahrain, Israel, Jepang, Kuwait, Oman, Qatar, Arab Saudi, Singapura, Korea Selatan, Uni Emirat Arab
Amerika	Brazil, Kosta Rika, Kuba, Republik Dominikan, Ekuador, Guatemala, Guyana, Jamaika, Guyana, Meksiko, Paraguay, Peru, Venezuela	Argentina, Kanada, Chile, Panama, Trinidad dan Tobago, Amerika Serikat, dan Uruguay
Eropa	Albania, Armenia, Azerbaijan, Belarus, Bosnia dan Herzegovina, Bulgaria, Montenegro, Romania, Rusia, Serbia	Austria, Belgia, Kroasia, Siprus, Republik Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Perancis, Jerman, Yunani, Hungaria, Islandia, Irlandia, Italia, Latvia, Lithuania, Belanda, Norwegia, Polandia, Portugal, Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Switzerland, Inggris
Afrika	Aljazair, Botswana, Gabon, Mauritius, Namibia, Afrika Selatan	<i>Negara pada kelompok ini tidak ada yang sesuai kriteria pemilihan sampel</i>
Oseania	<i>Negara pada kelompok ini tidak ada yang sesuai kriteria pemilihan sampel</i>	Australia, Selandia Baru

3.4 Sumber Data

Data merupakan informasi atau bukti berbentuk numerik maupun non-numerik yang dikumpulkan dengan cermat sesuai prosedur yang telah ditetapkan.¹³⁰ Penelitian ini mengumpulkan data dari sejumlah sumber seperti: *United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization* (UNESCO), *World Bank*, *Institute for Economic and Peace*, *Constitute Project*, *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) serta berbagai buku dan *e-book* yang sesuai dengan faktor dan indikator penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan dua teknik pengumpulan data, yaitu:

- a. Teknik pengumpulan data studi pustaka, yaitu teknik pengumpulan data yang diambil dari sejumlah dokumen tertulis seperti buku dan laporan, dimana sejumlah data yang ada dalam penelitian ini diambil dari laporan yang diterbitkan lembaga internasional.
- b. Teknik pengumpulan data kedua adalah studi dokumentasi, dimana data diambil dari sumber melakukan pengumpulan data terlebih dahulu dimana data tersebut dalam penelitian ini berupa file data set yang di download.

3.6 Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis multipel regresi yaitu teknik analisis yang melibatkan banyak variabel prediksi;¹³¹ sebagaimana dalam penelitian ini yang memiliki lima variabel prediksi. Rumus atau persamaan yang digunakan dalam teknik analisis ini adalah sebagai berikut:

$$Y_i = (b_0 + b_1X_{i1} + b_2X_{i2} + b_3X_{i3} + b_4X_{i4}) + \varepsilon_i$$

¹³⁰ W. Lawrence Neuman, 2014, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, Harlow: Pearson. hal. 9.

¹³¹ Andy Fields, 2009, *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition (and Sex, and Drugs, and Rock 'n' Rolls)*, London: SAGE. hal. 210.

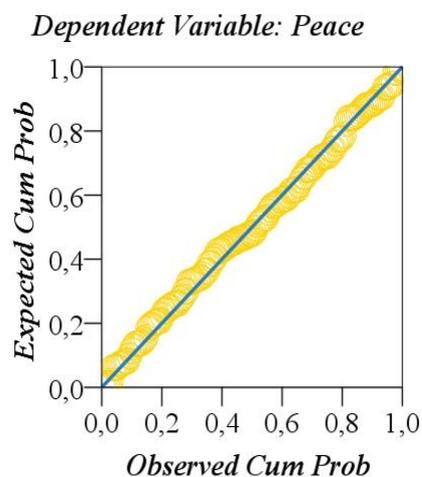
Penelitian ini yang dalam uji modelnya juga melibatkan variabel intervening dan lebih dari satu variabel dependen, karenanya membutuhkan uji jalur sebanyak tiga kali. Berikut adalah variabel yang dilibatkan dalam setiap uji jalur.

- a. Jalur pertama dilakukan untuk memenuhi tujuan ketiga yang sebelumnya telah ditetapkan dalam penelitian, dengan variabel yang dilibatkan adalah reformasi pendidikan negara terhadap capaian SDGs nomor 4.
- b. Jalur kedua dilakukan untuk memenuhi tujuan ke empat penelitian yang berfokus pada konteks perdamaian yang mana melibatkan variabel reformasi pendidikan negara ditambah capaian SDGs nomor 4 terhadap kondisi perdamaian negara.
- c. Jalur ketiga dilakukan juga untuk memenuhi tujuan ke empat mengenai kesejahteraan dan melibatkan variabel reformasi pendidikan negara ditambah capaian SDGs nomor 4 terhadap kondisi kesejahteraan negara.

Penelitian ini melakukan uji asumsi klasik terlebih dahulu untuk mengetahui kelayakan data penelitian sebelum analisis regresi multinomial dilakukan. Asumsi tersebut antara lain:¹³²

- a. Uji Normalitas

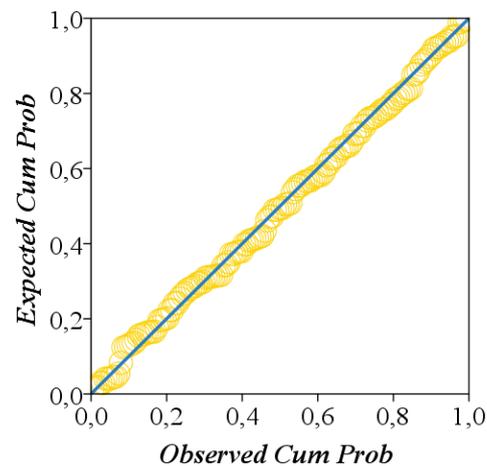
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 3. 1 Grafik P-P Plot Uji Normalitas Dengan Variabel Dependen Perdamaian.

¹³² *Ibid.* hal. 133.

*Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual
Dependent Variable: Prosperity*



Gambar 3. 2 Grafik P-P Plot Uji Normalitas Dengan Variabel Dependen Kesejahteraan.

Uji ini dilakukan untuk memastikan kalau nilai data dan sampel dalam suatu penelitian mayoritasnya tidak condong pada satu sisi negatif ataupun positif saja, namun berada seimbang dari titik tengah yaitu nilai rata-rata. Untuk mengetahui kondisi tersebut dapat dilakukan dengan melihat persebaran titik pada grafik P-Plot. Data dapat dikatakan lulus uji normalitas jika titik tersebut berkumpul dekat dengan garis sumbu, sebagaimana gambar 3.1 dan 3.2 diatas yang menunjukkan bahwa data peneliti ini lulus uji normalitas.

b. Uji Multikoleniaritas

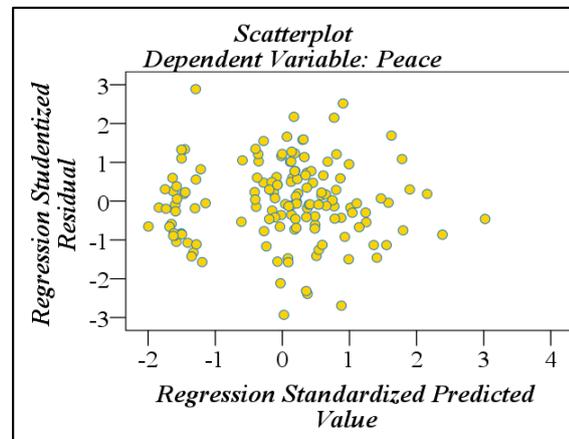
Tabel 3. 3 Hasil Uji Multikoleniaritas

Variabel	Perdamaian		Kesejahteraan	
	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Pengadopsian kerangka hukum internasional	0,95	1,05	0,95	1,05
Hukum nasional	0,96	1,04	0,96	1,04
Implementasi kebijakan pendidikan	0,91	1,10	0,90	1,10
Akuntabilitas pendidikan	0,82	1,22	0,82	1,22
Porsi anggaran pendidikan	0,88	1,14	0,88	1,14
Capaian SDGs nomor 4	0,74	1,36	0,74	1,36

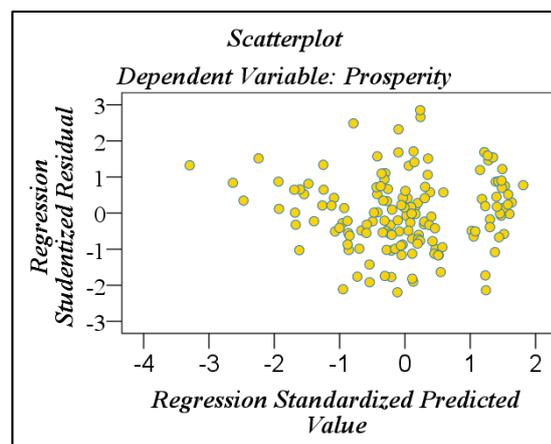
Uji ini dilakukan untuk memastikan bahwa antar variabel dalam penelitian tidak memiliki hubungan atau singgungan sama sekali. Keberhasilan uji ini

dapat dilihat dari nilai toleransi yang lebih besar dari 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) lebih kecil dari 10,00 sebagaimana tabel 3.3 diatas yang juga menunjukkan data penelitian ini lulus uji multikoleniaritas.

c. Hasil Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3. 3 Hasil Uji Heterokedastisitas berdasarkan *Scaterplot Peace*.



Gambar 3. 4 Hasil Uji Heterokedastisitas berdasarkan *Scaterplot Prosperity*.

Uji heterokedastisitas adalah uji untuk memastikan bahwa tingkat perbedaan nilai antar sampel data di setiap level atau jalur uji tidak jauh berbeda antara satu sama lain. dapat dikatakan berhasil jika titik-titik pada grafik tersebar merata disekitar nilai 0 tanpa membentuk adanya pola tertentu. Grafik diatas menunjukkan data tersebar disekitar nilai 0 dengan baik dan tidak nampak pola tertentu, menandakan bahwa seluruh data

penelitian ini memiliki variansi yang sama dan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Penelitian ini tidak melakukan satu uji asumsi klasik yaitu auto korelasi karena penelitian ini tidak dilakukan dalam format *time series*; sedangkan auto korelasi dilakukan untuk melihat ada tidaknya eror pada periode tertentu.

3.6.6 Uji Hipotesis

Penelitian ini membangun sejumlah hipotesis yang akan membantu memutuskan ada tidaknya pengaruh antar variabel penelitian. Hipotesis sendiri merupakan pernyataan mengenai hubungan antar konsep yang bisa di uji.¹³³

Hipotesis pertama dibangun untuk membantu memutuskan apakah sepaket variabel independen mampu menjelaskan perubahan pada variabel dependen dari nilai F. Uji hipotesis ini dilakukan pada tiga jalur, sebanyak tiga kali dengan derajat kepercayaan sebesar 5%. Pernyataan hipotesis ini adalah serupa berikut:

- a. $H_0 = F_{hitung} > F_{tabel}$ – seluruh variabel independen secara bersama-sama tidak mempunyai kekuatan signifikan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.
- b. $H_1 = F_{hitung} < F_{tabel}$ - seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai kekuatan signifikan dalam menjelaskan perubahan variabel dependen.

Hipotesis kedua dibangun untuk membantu memutuskan apakah ada pengaruh antara masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan melihat nilai t. Uji hipotesis ini dilakukan pada tiga jalur dan sebanyak 17 kali dengan tingkat derajat kepercayaan yang digunakan adalah 5%. Pernyataan hipotesis ini adalah serupa berikut:

- a. $H_0 = t_{hitung} < t_{tabel}$ – variabel independen tidak signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. $H_1 = t_{hitung} > t_{tabel}$ – variabel independen signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen

¹³³ Bob Matthews dan Liz Ross, 2010, hal. 58.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji sebelumnya didapati sejumlah kesimpulan sebagai berikut: **(1)** variabel reformasi pendidikan negara memiliki pengaruh terhadap capaian SDGs nomor 4 negara serta terhadap kondisi kesejahteraan dan kondisi perdamaian negara. Hal tersebut tergambarkan dalam hasil uji secara simultan pada setiap jalur pengujian menunjukkan seluruh faktor reformasi pendidikan mampu menjelaskan perubahan pada capaian SDGs dan seluruh faktor reformasi pendidikan beserta capaian SDGs nomor 4 mampu menjelaskan perubahan pada kondisi perdamaian dan kesejahteraan negara. **(2)** Disatu sisi berdasarkan hasil pengujian parsial masing-masing faktor reformasi pendidikan dan capaian SDGs nomor 4 memiliki tingkat pengaruh yang beragam. Dimana **pertama** didapati bahwa faktor pada variabel reformasi pendidikan yang paling berpengaruh signifikan pada capaian SDGs nomor 4 adalah pertama akuntabilitas pendidikan dan kedua pendanaan pendidikan. **Kedua**, hasil uji parsial juga menunjukkan terdapat tiga faktor yang paling mempengaruhi kesejahteraan dan perdamaian yaitu capaian SDGs nomor 4, pendanaan pendidikan, dan akuntabilitas pendidikan.

Penelitian ini juga mendapati bahwa negara-negara di dunia saat ini telah mengupayakan seluruh faktor reformasi pendidikan dan capaian SDGs nomor 4 namun memiliki performa yang masih berbeda-beda. Dimana negara-negara pada level pendapatan *high income* yang mayoritas terletak di benua Eropa memiliki performa paling baik pada faktor yang paling besar pengaruhnya terhadap kondisi perdamaian dan kesejahteraan negara yaitu capaian SDGs nomor 4 dan pendanaan pendidikan, sebaliknya negara pada level pendapatan *low income* yang mayoritas terletak di benua Afrika paling baik performanya pada faktor reformasi pendidikan

yang tidak signifikan terhadap perdamaian dan kesejahteraan negara yaitu pengadopsian hukum internasional dan variabel hukum nasional.

5.2 Saran

Penelitian ini akan mencoba memberikan sejumlah rekomendasi atau manfaat baik secara keilmuan pada kelompok akademisi khususnya hubungan internasional dan secara praktis pada kelompok pemegang kebijakan negara. *Pertama*, secara keilmuan penelitian ini berupaya untuk membantu memperjelas faktor dan indikator yang mengukur reformasi pendidikan dalam konteks internasional dan negara secara global, tidak hanya dalam konteks domestik ataupun kelembagaan pendidikan saja yang mana saat ini masih jarang ditemui literatur mengenai reformasi pendidikan dalam kajian hubungan internasional sehingga para akademisi hubungan internasional dapat lebih jauh memperhatikan sektor ini dalam mengkaji dan membahas berbagai fenomena hubungan internasional.

Kedua, secara praktis penelitian ini menyarankan agar negara dalam melakukan kerjasama pendidikan tidak hanya menekankan pada pemberian dana bantuan pendidikan yang berdasarkan analisis sebelumnya menunjukkan keefektifan yang rendah, disatu sisi negara dapat juga untuk melakukan kerjasama yang berupa pertukaran ahli pendidikan ataupun profesional pendidikan.

5.3 Rekomendasi

Penelitian ini memiliki sejumlah saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya, mengingat banyaknya kekurangan yang terjadi dalam penelitian ini. *Pertama*, indikator reformasi pendidikan yang digunakan dalam penelitian ini masih belum dibangun dengan komprehensif dalam menggambarkan upaya reformasi pendidikan negara secara global, sehingga diharapkan peneliti selanjutnya dapat membangun indikator yang lebih akurat dengan melakukan kajian literatur konsep reformasi pendidikan yang lebih mendalam. *Kedua*, untuk memenuhi kelengkapan data penelitian maka peneliti melakukan sejumlah

adjustment untuk negara-negara yang datanya tidak ada sehingga dapat mengurangi tingkat kredibilitas penelitian ini, maka dari itu diharapkan untuk para peneliti selanjutnya dapat mengatasi permasalahan ini tanpa melakukan banyak *adjustment*. **Ketiga**, penelitian ini menyadari dalam upaya pembangunan variabel serta indikator penelitian khususnya reformasi pendidikan masih belum didasari oleh standar dan landasan yang masih belum kuat, sehingga kedepannya bagi penelitian selanjutnya dapat memiliki standar dan landasan yang lebih kuat dan akurat dalam membangun variabel dan indikator penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Alan Bryman. 2012. *Social Research Methods 4th Edition*. New York: Oxford University Press Inc.
- Allen Rubin dan Earl Babbie. 2011. *Research Methods for Social Work*. Belmont: Cengage Learning.
- Andy Fields. 2009. *Discovering Statistics Using SPSS Third Edition (and Sex and Drugs. and Rock 'n' Rolls)*. London: SAGE.
- Benjamin Levin. 2001. *Reforming Education: From Origins to Outcome*. Oxfordshire: Taylor & Francis.
- Bob Matthews dan Liz Ross. 2010. *Research Methods: A Practical Guide for the Social Sciences*. Pearson Education: Harlow
- Clayton M. Christensen, Efosa Ojomo dan Karen Dillon. 2019. *The Prosperity Paradox: How Innovation Can Lift Nations Out of Poverty*. California: Harper Collins Publishers
- Ho Won Jeong. 2017. *Peace and Conflict Studies: An Introduction*. New York: Routledge
- Iris C. Rotberg. 2010. *Balancing Change and Tradition in Global Education Reform*. United Kingdom: Rowman & Littlefield Education
- Jeffrey D. Sachs. 2015. *The Age of Sustainable Development*. New York: Columbia University Press
- Johan Galtung. 1996. *Peace by Peaceful Means: Peace and Conflict, Development and Civilization*. Oslo: PRIO
- Laura M. Portnoi. 2016. *Policy Borrowing and Reform in Education: Globalized Processes and Local Contexts*. New York: Springer Nature.
- Michael Fullan. 2007. *The New Meaning of Educational Change: Fourth Edition*. New York: Teachers College Press

- Neil J. Salkind. 2018. *Exploring Research Ninth Edition*. Harlow: Pearson Education.
- O.P. Dwivedi, Renu Khator and Jorge Nef. 2007. *Managing Development in a Global Context*. New York: Palgrave Macmillan.
- Paul R. Viotti dan Mark V. Kauppi. 2013. *International Relations: World Politics 5th Edition*. Boston: Pearson Education Inc.
- Piergiorgio Corbeta. 2003. *Social Research: Theory, Methods, and Techniques*. London: SAGE Publications Ltd
- Robert Jackson dan Georg Sorensen. 2012. *Introduction to International Relations Theories and Approaches Fifth Edition*. Oxford: Oxford University Press.
- Tim Jackson. 2009. *Prosperity without Growth Economics for a Finite Planet*. London: Earthscan. Hal 1-2.
- W. Lawrence Neuman. 2014. *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Harlow: Pearson.

B. Jurnal

- Arijit Das. 2017. Educational Development and Its Determinant in Minority Concentrated District (MCDs) of West Bengal: A Case of Malda District. *International Journal of Child Health and Human Development*. New York: Nova Science Publishers. Inc.
- Carbonnier, Gilles, Michel Carton, and Kenneth King. 2014. "International Education and Development: Histories, Parallels, Crossroads" in Education. Learning, Training : Critical Issues for Development. *International Development Policy series No.5*. Geneva: Graduate Institute Publications. Boston: Brill-Nijhoff. pp. 3–26.
- Cem Oyvat dan Hasan Tekgüç. 2019. Ethnic Fractionalization, Conflict and Educational Development in Turkey. *International Journal of Educational Development Vol. 67*. Amsterdam: Elsevier.
- Elise Boulding. 2001. Building A Culture of Peace: Some Priorities. *NWSA Journal. Vol. 13 No.2*. Maryland: The Jhon Hopkins University Press
- Javier Corrales. 1999. The Politics of Education Reform: Bolstering the Supply and Demand; Overcoming Institutional Blocks. *The Education Reform and Management Series Vol. II. No. 1*. The World Bank: Washington DC.

- Jhon L. Elias. 2005. Education for Peace and Justice. *Catholic Education: A Journal of Inquiry and Practice*. Vol. 9. No 2. Notre Dame: Journal of Catholic Education
- Johan Galtung. 1969. Violence. peace and peace research. *Journal of Peace Research*. Vol. 6. No. 3. New York: SAGE Publication Ltd
- Josph E. Stiglitz. Amartya Sen. dan Jean-Paul Fitoussi. 2011. Mengukur Kesejahteraan: Mengapa Produk Domestik Bruto Bukan Tolok Ukur yang Tepat untuk Menilai Kemajuan?. Jakarta Selatan: Marjin kiri
- Royce Anderson. 2009. A Definition of Peace. Peace and Conflict: *Journal of Peace Psychology* 10:2. Abingdon: Routledge
- Stuart Basten dan Jesus Crespo Cuaresma. 2014. “Modelling the macroeconomic impact of future trajectories of educational development in Least Developed Countries”. *International Journal of Educational Development* Vol. 36. Amsterdam: Elsevier.
- Tian-Tian Zhu. Hua-Rong Peng. dan Yue-Jun Zhang. 2018. The Influence of Higher Education Development on Economic Growth: Evidence from Central China. *Higher Education Policy*, 2018, 31, (139–157). Hunan: Hunan University.

C. Laporan

- Deon Filmer. Halsey Rogers. Samer Al-Samarrai. dkk. 2018. *Learning to Realize Education’s Promise*. Whashington DC: World Bank Group.
- Gro Harlem Brundtland. 1987. *Report of the World Comission on Environment and Development: Our Common Future*. New York: United Nations.
- Institute for Economic and Peace. 2019. *Global Peace Index Measuring Peace In A Complex World*. Sydney: IEP.
- Institute for Economic and Peace. 2019. *Global Terrorism Index 2019 Measuring The Impact Of Terrorism*. Sydney: IEP.
- Jouko Sarvi. Fredi Munger. Hitendra Pillay. 2015. *Transitions To K-12 Education Systems: Experiences From Five Case Countries*. Manila: Asian Development Bank.
- Legatum Institute. 2022. *The Legatum Prosperity Index: A Tool For Transformation*. London: Legatum Institute.
- The Fund for Peace. 2016. *Fragile States Index 2016*. Washington: FFP.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. 2016. *Education 2030: Incheon Declaration Towards inclusive and equitable quality education and lifelong learning for all*. Paris: UNESCO.

United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization. 2015. *Rethinking Education Towards Global Common Good*. Paris: UNESCO.

United Nations. 2015. *Transforming Our World: The 2030 Agenda for Sustainable Development*. New York: United Nations.

D. Situs Internet Resmi

Constitute project : <https://www.constituteproject.org/constitutions>

FAO : <http://www.fao.org/statistics/en/>

IAU : <https://www.iau-aiu.net/>

IBE UNESCO : <http://www.ibe.unesco.org/>

IEA : <https://www.iea.nl/data>

IFLA : <https://librarymap.ifla.org/map>

IIE : <https://www.iie.org/>

Our World In Data : <https://ourworldindata.org/>

UN : <https://www.un.org/en/>

UIS : <http://uis.unesco.org/>

UNESCO : <https://www.unesco.org/en>

UNODC : <https://www.unodc.org/>

World Bank : <https://data.worldbank.org/indicator>

World Happiness Report : <https://worldhappiness.report/ed/2022/#appendice-and-data>